

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/313391578>

PENULISAN KITAB AL-ŠABAT DALAM KAJIAN HADIS DI NUSANTARA

Conference Paper · October 2016

CITATION

1

READS

2,139

2 authors, including:



[Arif Chasanul Muna](#)

IAIN Pekalongan

15 PUBLICATIONS 6 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

PENULISAN KITAB *AL-ŠABAT* DALAM KAJIAN HADIS DI NUSANTARA ♦

Arif Chasanul Muna
IAIN Pekalongan
arif_chasanul_muna@yahoo.com

Abstract

In the tradition of Islamic scholars, documenting the learning process is one of the activities are concerned. In addition to recording the names of teachers who've encountered, the students also noted disciplines as well as any book has learned, learning methodology (*turuq al-taḥammul*), even their impressions of each teacher. This tradition later gave rise to the kind of books called the book of *al-šabat*. The book of *al-šabat* is a student book documenting his sanad, science-knowledge and teachers. In the tradition of Islamic scholars, the ownership of *al-šabat* is a symbol of the authority of science. The tradition of writing *al-šabat* was not only done by scholars that the tradition of *isnād* has been developing for a long time such as Morocco, Egypt, Yemen, Syria, Mecca, Medina and India. Scholars in Nusantara from generation to generation also has the attention to *isnād* issue and actively writing books of *al-šabat*. This article attempts to assess and collect some of the work of *al-šabat* written by scholars in Nusantara by tracking through the books of biographies documenting the names of Nusantara scholars. This article also classifies models of the writing of *al-šabat* using content analysis method.

Abstrak

Dalam tradisi keilmuan Islam, pendokumentasian proses pembelajaran merupakan salah satu aktifitas yang sangat diperhatikan dan dianggap penting. Selain mencatat nama-nama guru yang pernah ditemui, para murid juga mencatat disiplin ilmu serta kitab apa saja yang pernah dipelajari, metode pembelajarannya (*turuq al-taḥammul*), bahkan juga kesan mereka terhadap masing-masing guru. Tradisi ini kemudian memunculkan satu jenis kitab yang disebut dengan kitab *al-šabat*. Kitab-kitab *al-šabat* merupakan dokumentasi seorang alim atas jalur sanad yang dimiliki serta ilmu-ilmu yang pernah dipelajari dan guru-guru yang pernah ia temui. Dalam tradisi keilmuan Islam kepemilikan *al-šabat* bagi seorang alim merupakan simbol otoritas keilmuan. Tradisi penulisan *al-šabat* ternyata bukan hanya dilakukan oleh ulama-ulama yang tradisi *isnād*-nya sudah berkembang sejak lama seperti Maroko, Mesir, Yaman, Syam, Makkah, Madinah dan India saja, ulama-ulama Nusantara dari generasi ke generasi juga mempunyai perhatian terhadap masalah sanad dan tradisi penulisan sanad keguruan ini. Makalah ini mencoba mendata beberapa karya *al-šabat* tulisan ulama Nusantara dengan cara melacak melalui kitab-kitab biografi yang mendokumentasikan nama-nama ulama Nusantara. Selain itu dengan analisis isi kualitatif makalah ini juga akan mengkategorikan model-model penyusunan kitab *al-šabat* tersebut.

Pendahuluan

Selain al-Qur'an, kajian yang penting bagi umat Islam adalah kajian hadis. Bersama al-Qur'an, hadis merupakan sumber utama untuk memahami ajaran Islam yang didakwahkan oleh nabi Muhammad saw.. Sejak awal perkembangan Islam di Nusantara¹ para ulama telah memberikan perhatian terhadap keduanya. Masuknya Islam ke wilayah Nusantara, memunculkan hasrat masyarakat untuk mendalami lebih lanjut ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan juga hadis. Oleh

♦ Dipresentasikan pada 1st ASILHA International Conference: Hadith Studies and Its Contribution for Indonesia and Muslim World di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 26 Oktober 2016

¹ Secara geografis penggunaan istilah Nusantara setidaknya memiliki dua pengertian, yaitu (1) sebutan bagi seluruh wilayah kepulauan Indonesia, sebagaimana yang diterangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan (2) gugusan kepulauan yang tidak hanya mencakup wilayah Indonesia, tetapi juga wilayah Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan Champa (Kampuchea). Pengertian terakhir sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra. Dalam makalah ini istilah Nusantara digunakan dengan menggunakan pengertian yang pertama. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 970.; Azyumardi Azra, "Jaringan Ulama Nusantara" dalam Akhmad Sahal & Munawir Aziz, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015), 169.

sebab itu banyak ulama Nusantara berusaha untuk memperkenalkan kajian al-Qur'an dan hadis melalui karya-karya mereka.

Ulama Nusantara sejak abad ke 17 hingga sekarang telah memberikan banyak kontribusi dalam kajian hadis baik dalam bentuk aktifitas pengajaran maupun penulisan kitab. Banyak aspek dalam kajian hadis yang telah ditulis oleh ulama Nusantara. Sekedar contoh dalam bidang penghimpunan hadis secara tematis Syaikh Nūr al-Dīn al-Rānirī (w. 1658 M) menyusun kitab *Hidāyah al-Ḥabīb fī al-Targīb wa al-Tarhīb* yang berisi kumpulan hadis-hadis motivasi². Dalam bidang syarah hadis, Syaikh 'Abd al-Ra'ūf al-Fanṣūrī (w. 1693 M) menulis *Syarḥ Laṭīf 'alā 'Arba'in Ḥadīṣ^{an} li al-Imām al-Nawawī*.³ Dalam bidang ilmu hadis Syaikh Maḥfūz (w. 1919 M) menulis *Manhaj Ḍawī al-Nazar*.⁴ Dalam bidang *al-arba'ināt* Syaikh Hasyim Asy'ari (w. 1947 M) menulis kitab *Arba'in Ḥadīṣ^{an} Tata'allaq bi Mabādi' Jam'iyyah Nahḍah al-'Ulamā* dan lain-lain.

Secara historis penulisan kitab hadis oleh ulama Nusantara generasi awal telah dilakukan pada abad ke 17 M. Di antaranya adalah oleh Syekh Nūr al-Dīn al-Rānirī (w. 1658) dan Syekh 'Abd al-Ra'ūf bin 'Alī al-Fanṣūrī (w. 1693 M).⁵ Dalam catatan sejarah, Syekh Nūr al-Dīn al-Rānirī bukanlah orang nusantara asli. Ia adalah ulama keturunan Arab yang lahir di India, lama belajar di Tarim-Yaman kemudian melanjutkan studinya di Makkah dan Madinah. Datang ke Aceh sekitar tahun 1637 M. dan meninggal di Ranir-India pada tahun 1658.⁶ Sementara itu 'Abd al-Ra'ūf bin 'Alī al-Fanṣūrī adalah ulama Aceh yang melakukan perjalanan menuntut ilmu ke Qatar, Tarim-Yaman dan juga ke Makkah dan Madinah. Sekembalinya ke Aceh pada tahun 1661 M., al-Fanṣūrī mengabdikan diri dalam bidang keilmuan dengan membuka majelis pengajian dan mengarang kitab. Dia meninggal di Aceh pada tahun 1693.⁷ Dari kedua tokoh ini tampak bahwa genealogi keilmuan ulama Nusantara tidak dapat dipisahkan dengan jaringan ulama di Yaman, Haramain dan juga India. Hubungan jaringan tersebut kemudian banyak yang didokumentasikan dalam bentuk jaringan resmi sanad keilmuan, terbelah lagi dalam kajian hadis, sanad merupakan satu unsur penting dalam proses transmisi keilmuan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, pendokumentasian proses pembelajaran merupakan salah satu aktifitas yang sangat diperhatikan dan dianggap penting. Aktifitas ini bukan hanya dilakukan oleh guru tapi banyak juga dilakukan oleh para murid. Selain mencatat nama-nama guru yang pernah ditemui, para murid juga mencatat ilmu serta kitab apa saja yang pernah dipelajari, metode pembelajarannya (*ṭarīqah al-taḥammul*), bahkan juga kesan mereka terhadap masing-masing guru. Tradisi ini kemudian memunculkan satu jenis kitab yang disebut dengan *al-ṣabat*. Muwaffaq bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Qadīr menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-ṣabat* adalah dokumentasi seorang alim atas ilmu-ilmu (baik kitab atau periwayatan) yang pernah dipelajari serta guru-guru yang pernah ia temui dan belajar kepadanya beserta jalur sanad keilmuannya.⁸ Dalam tradisi keilmuan Islam kepemilikan *al-ṣabat* bagi seorang alim merupakan simbol otoritas keilmuan.

Ulama Nusantara juga mempunyai perhatian terhadap masalah transmisi keilmuan bersanad sebagaimana diterangkan di atas. Bukan hanya Syaikh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī (w. 1919) dan Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī (w. 1990 M.) saja yang konsen dalam bidang ini, ulama-ulama Nusantara lainnya juga melestarikan tradisi keilmuan ini. Karya-karya mereka dalam bidang *al-ṣabat* tentunya perlu ditelusuri dan dikaji lebih lanjut. Makalah ini mencoba mendata beberapa karya *al-ṣabat* tulisan ulama Nusantara dengan cara melacak melalui kitab-kitab biografi seperti (1) *Tasynīf al-Asmā' bi Syuyūkh al-Ijāzah wa al-Samā'*⁹; (2) *Siyar wa Tarājum Ba'd Ulamā'inā fī al-Qarn al-Rābi' 'Asyar li al-Hijrah*¹⁰; (3) *A'lām al-Makkiyyīn min al-Qarn al-Tāsi' ilā al-Qarn al-Rābi' 'Asyar al-Hijri*¹¹; dan (4) *Naṣr al-Jawāhir wa*

² Fauzi Deraman dan Faisal Ahmad Shah, *Pengajian Hadith di Nusantara: Indonesia, Selatan Thailand, Singapura* (Kuala Lumpur: Jabatan al-Quran dan al-Hadith APIUM), 24-29.

³ Fauzi Deraman dan Faisal Ahmad Shah, *Pengajian Hadith di Nusantara: Indonesia, Selatan Thailand, Singapura*, 37-39.

⁴ Muhajirin, *Transmisi Hadis di Nusantara: Peran Ulama Hadis Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi, Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009*, 137-145.

⁵ Lihat Fauzi bin Deraman, "Karya-karya Hadis dalam Tulisan Jawi" dalam *Jurnal Usuluddin*, bil 7, Syaaban 1418/Disember 1997, 166.; Wan Mohd. Shaghir Abdullah, "*Pengenalan Ulama Asia Tenggara Dahulu dan Sekarang*", kertas kerja Seminar Ulama Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur 1996, 13.; Wan Mohd. Shaghir Abdullah, "*Perkembangan Penulisan Hadis Ulama Asia Tenggara*", kertas kerja International Seminar on Islamic Studies in South-East Asia (ISIS), Fakulti Pengajian Islam Universiti Brunei Darussalam, 1995, 3.; Abdur-Rahman M.A. *at.al*, "Historical Review of Classical Hadith Literature in Malay Peninsula", dalam *International Journal of Basic & Applied Sciences*, 11 (02), 2011, 2.

⁶ Fauzi Deraman dan Faisal Ahmad Shah, *Pengajian Hadith di Nusantara: Indonesia, Selatan Thailand, Singapura*, 20-22.

⁷ Fauzi Deraman dan Faisal Ahmad Shah, *Pengajian Hadith di Nusantara: Indonesia, Selatan Thailand, Singapura*, 29-34.

⁸ Muwaffaq bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Qadīr, *'Ilm al-Aṣbāt wa Ma'ājim al-Syuyūkh wa al-Masyīkhāh wa Fann Kitābat al-Tarājum* (Makkah: Jamī'ah Umm al-Qura, 1419 H), 18.

⁹ Maḥmūd Sa'īd bin Muḥammad Mamdūh, *Tasynīf al-Asmā' bi Syuyūkh al-Ijāzah wa al-Samā'* (Beirut: tp., 2013).

¹⁰ 'Umar 'Abd al-Jabbār, *Siyar wa Tarājum Ba'd Ulamā'inā fī al-Qarn al-Rābi' 'Asyar li al-Hijrah* (Jeddah: Tihāmah, cet. III, 1982).

¹¹ 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Raḥīm al-Mu'allimī, *A'lām al-Makkiyyīn min al-Qarn al-Tāsi' ilā al-Qarn al-Rābi' 'Asyar al-Hijri* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000).

*al-Durar fī 'Ulamā' al-Qarn al-Rābi' 'Asyar*¹². Selain itu dengan analisis isi kualitatif makalah ini mencoba mengkategorikan model-model penyusunan kitab *al-ṣabat* tersebut. Namun sebelum membahas dua hal tersebut makalah ini diawali dengan pembahasan singkat mengenai fungsi sanad dan kitab *al-ṣabat* dalam tradisi keilmuan Islam dan diakhiri dengan pembahasan mengenai signifikansinya kitab *al-ṣabat* bagi kajian hadis di Nusantara.

Pembahasan

A. Pergeseran Fungsi Sanad dalam Tradisi Keilmuan di Dunia Islam

Sanad atau *Isnād* yang menyambung merupakan tradisi yang berkembang di khasanah keilmuan Islam. Ketelitian dan selektif dalam menerima informasi telah menjadi tradisi di generasi umat Islam awal, dan kemudian diformulasikan secara lebih detil oleh para ilmuan hadis. Mereka mengambangkan tiga ranah kritik dalam penyeleksian informasi, yaitu (1) kritik *al-riwāyah*, yaitu prosedur mendapatkan informasi harus dilakukan sesuai standar dan dilakukan secara langsung (*muttaṣil*); (2) kritik *al-ruwāt*, yaitu para informan harus kredibel baik pada aspek integritas-moral maupun aspek profesionalitas dan, (3) kritik *al-marwiyyāt*, maksudnya redaksi hadis tidak mengalami distorsi akibat kesalahan atau pemalsuan, dan substansi informasi tidak pertentangan dengan kaidah universal, logika, fakta sejarah, fakta ilmiah dan juga tidak boleh ada *contradictio in terminis*.

Ranah pertama dan kedua erat kaitannya dengan komponen sanad dalam hadis. Oleh sebab itu sanad menempati posisi yang sangat penting dalam proses kritik dan penyeleksian hadis. Tidak heran apabila ulama kenamaan seperti 'Abd Allāh Ibn al-Mubārak (w. 181 H) menyatakan bahwa sanad termasuk bagian dari agama, seandainya tidak ada sanad, niscaya setiap orang akan bebas mengatakan apa yang dia kehendaki.¹³ Apabila jalur sanad berisi rangkaian para ulama yang berkualitas, baik pada sisi moral maupun kapabilitasnya dan juga prosedur transmisinya sesuai standar maka sanad tersebut menjadi salah satu jaminan bagi validitas dan keakuratan informasi hadis yang disampaikan. Begitu juga sebaliknya apabila sebuah sanad berisi para informan yang kurang kredibel atau prosedur perpindahan materinya tidak memenuhi standar maka secara otomatis akan menimbulkan keraguan mengenai keaslian materi hadis yang diinformasikan.

Sejak generasi awal, sanad bagi pengkaji hadis dan umat Islam pada umumnya bukan hanya memiliki fungsi untuk menvalidasi materi informasi saja, ia juga mempunyai fungsi spiritual. Imam al-Suyūṭī (w. 911 H) dalam *Tadrīb al-Rāwī* menukil perkataan Muḥammad bin Aslam al-Ṭūsī (w. 242 H) yang menyatakan bahwa dengan dekatnya sanad (kepada sumbernya) akan membawa dekatnya seseorang kepada Allah swt.¹⁴ Generasi belakangan seperti Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī juga menyadari hal yang sama. Dalam *Kifāyah al-Mustafid* dia menukil pendapat Yaḥyā bin Ma'īn (w. 333 H) yang menyatakan bahwa sanad yang pendek (*al-isnād al-'ali*) menjadi sarana untuk dekat kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁵ Berkaitan dengan fungsi sanad Syaikh Usāmah al-Azharī menerangkan secara detil dalam *Asānīd al-Miṣriyyīn*, bahwa para perawi yang disebutkan dalam sanad bukan hanya dipandang oleh para murid mempunyai fungsi pada ranah *al-riwāyah* untuk keperluan akurasi redaksi informasi saja, ia juga mempunyai fungsi dalam ranah *al-dirāyah* (pemahaman serta eksplorasi terhadap substansi materi yang diriwayatkan) dan juga *al-tazkiyah* (sarana membangun cinta dan kedekatan dengan sumber utama informasi, yaitu Nabi Muhammad saw.).¹⁶

Selain kredibilitas guru, aspek penting lain yang juga menjadi perhatian dalam proses periwayatan bersanad adalah prosedur mendapatkan materi periwayatan dan cara penyampaiannya kepada orang lain (*ṭuruq al-taḥammul wa ṣiyag al-adā'*). *Ṭuruq al-taḥammul* adalah cara spesifik yang dilakukan seorang murid dalam mendapatkan hadis dari gurunya. Sedangkan yang dimaksud dengan *ṣiyag al-adā'* adalah redaksi yang digunakan dalam meriwayatkan dan menyampaikan hadis kepada murid dan sekaligus memberi gambaran bagaimana dia dulu mendapatkannya dari gurunya. Contohnya adalah *sami'tu* (aku telah mendengar), atau *ḥaddasānī* (telah bercerita kepadaku), atau lainnya. Ulama hadis telah menformulasikan delapan model teknik belajar hadis, yaitu (1) *al-samā'*; (2) *al-qirā'ah*; (3) *al-ijāzah*; (4) *al-munāwalah*; (5) *al-kitābah*; (6) *al-i'lām*; (7) *al-waṣiyyah*; dan (8) *al-wijādah*.¹⁷ Kedelapan

¹² Yūsuf al-Mar'asylī, *Naṣr al-Jawāhir wa al-Durar fī 'Ulamā' al-Qarn al-Rābi' 'Asyar* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2006).

¹³ Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Muqaddimah, Bāb Bayān al-Isnād min al-Dīn* (Saudi Arabia: Dār al-Mugnī, 1998), 12.

¹⁴ 'Abd al-Raḥman bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), jilid 2, 95.

¹⁵ Muḥammad Maḥfūz al-Tarmasī, *Kifāyah al-Mustafid li mā 'alā min al-Asānīd* (tk: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, t.t.), 5.

¹⁶ Lihat Usāmah al-Sayyid Maḥmūd al-Azharī, *Asānīd al-Miṣriyyīn, Jamharatun fī al-Muta'akhhirīn min 'Ulamā Miṣr wa Manāhijihim wa Bayān Salās al-Asānīdihim wa Żikri Asānīdinā Ilāihim* (Kairo: Dār al-Faqīh, 2011), 87

¹⁷ Muwaffaq bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Qadīr, *'Ilm al-Aṣbāt wa Ma'ājim al-Suyūkh wa al-Masyikhāh wa Fann Kitābat al-Tarūjum*, 26-42.

model ini merupakan ragam teknik proses seseorang mempelajari hadis dari gurunya. Teknik-teknik tersebut mempunyai implikasi terhadap kelegalan materi ilmu yang diperoleh seorang murid dari gurunya. Dalam tradisi keilmuan Islam aspek interaksi guru dengan murid seperti ini sangat diperhatikan dalam proses periwayatan, sebab hal ini sangat mempengaruhi kevalidan ilmu yang diperoleh murid dari gurunya.

Pada periode periwayatan (*marḥalah al-riwāyah*)¹⁸ di saat penulisan hadis masih menggunakan alat yang sederhana dan rentan terjadi kesalahan serta distorsi penulisan (*muṣaḥḥaf* dan *muḥarraf*) fungsi sanad dan *ṭuruq al-taḥammul* sangat penting untuk menjamin kevalidan dan keotentikan materi yang diriwayatkan. Sehingga teknik yang paling diutamakan adalah mendengar atau menyimak langsung dari bacaan guru (*al-samā'*) dan membaca langsung di hadapan guru terhadap keseluruhan materi yang diriwayatkan (*al-qirā'ah*). Teknik *al-ijāzah* tanpa pembacaan diakomodasi dengan syarat-syarat yang sangat ketat.

Pada periode pasca periwayatan (*marḥalah mā ba'da al-riwāyah*)¹⁹ fungsi sanad sebagai instrumen verifikasi kesahihan hadis (*tasabbut al-riwāyah*) mulai berkurang, sebab hadis sudah dibukukan dalam kitab-kitab apalagi setelah ditemukannya alat cetak modern. Pada masa ini fungsi sanad mulai bergeser lebih sebagai sarana untuk menjalin kesinambungan hubungan keilmuan generasi belakangan dengan generasi yang lebih awal. Sanad menjadi media untuk menjalin jejaring antar generasi. Sehingga meskipun pada masa pasca periwayatan teknik *al-samā'* dan *al-qirā'ah* tetap dilestarikan, namun teknik *al-ijāzah* semakin banyak diakomodir dan digunakan.

Meskipun demikian para ulama *muta'akhhirūn* mengklasifikasikan *al-ijāzah* menjadi dua bentuk yaitu *ijāzah al-riwāyah* dan *ijāzah al-tadrīs*. Dalam *ijāzah al-riwāyah* tidak diharuskan pembacaan dan pendalaman kitab yang diijazahkan, sebab tujuannya hanya untuk menyambung sanad dan untuk mendapat keberkahan. Adapun dalam *ijāzah al-tadrīs* para ulama sangat berhati-hati, sebab orang yang mendapatkan ijazah ini mempunyai fungsi lebih dari sekedar meriwayatkan tetapi ia juga punya tugas untuk menjelaskan ilmu yang didapat. Oleh sebab itu dalam *ijāzah al-tadrīs* para ulama menekankan aspek pemahaman murid dan mengharuskan pembacaan serta pendalaman kitab secara lengkap, bahkan juga dilakukan pengujian terhadap penguasaan orang murid yang diijazahi terhadap kitab yang diijazahkan tersebut.²⁰

Syaikh Usāmah al-Azharī menegaskan meskipun fungsi *ijāzah al-riwāyah* pada generasi belakangan sudah tidak seperti fungsi awalnya pada masa periwayatan karena kitab-kitab hadis sudah dicetak, dan fungsi sanad bergeser hanya untuk melestarikan tradisi, mendapatkan keberkahan dan meneruskan kontinuitas keilmuan klasik, namun syarat-syarat tertentu juga tetap diberlakukan. Syarat yang biasa dikemukakan oleh para ulama pemberi ijazah adalah "*al-syarṭ al-mu'tabar 'inda ahl al-ḥadīṣ wa al-āṣar*" yang penjabarannya adalah seorang yang mendapatkan ijazah harus (1) mengkonfirmasi kemusykilan dan menanyakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi kepada para guru yang kompeten, dan (2) mengembalikan kejadian-kejadian yang dihadapi dan memandangnya dengan standar dalil *al-naql* (3) Tidak menjawab secara sembarangan atas pertanyaan yang diajukan kepadanya kecuali setelah melakukan pendalaman.²¹

B. Tradisi Pendokumentasian Sanad Pasca Masa Periwayatan

Pergeseran fungsi sanad pasca masa periwayatan sebagaimana dijelaskan berimbas kepada pergeseran teknis dalam penyebutan jalur sanad. Jika pada masa periwayatan penyebutan hadis dilengkapi dengan penyebutan sanad secara lengkap hingga Rasulullah saw., maka pasca masa periwayatan muncul model baru dalam teknis penyebutan sanad yang seringkali hanya berujung pada para penyusun kitab-kitab hadis. Kitab-kitab yang berisi jalur-jalur sanad yang dimiliki oleh seorang ulama yang menghubungkan dirinya dengan para penyusun kitab-kitab induk biasa disebut dengan kitab *al-ṣabat*.

Jonathan Brown menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kitab *al-ṣabat* adalah kitab yang dimiliki seorang alim yang menunjukkan kebersambungan sanadnya dengan tokoh-tokoh generasi sebelumnya hingga para penyusun kitab-kitab hadis dan sanad tersebut juga berujung kepada Rasulullah

¹⁸ *Marḥalah al-riwāyah* adalah periode yang dimulai dari masa sahabat hingga abad ke lima hijriah. Pada tahap ini hadis diriwayatkan oleh para perawi dengan menggunakan sanad yang bersambung hingga sumber pertama yaitu nabi Muhammad saw. dan telah menghasilkan kitab-kitab induk kumpulan hadis yang selalu disertai dengan sanad. Lihat Ḥamzah 'Abd Allāh al-Malibārī, *Naẓrāt Jadīdah fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2003), 13, 14.

¹⁹ Ciri utama periode pasca periwayatan adalah penyampaian hadis selalu merujuk kepada kitab-kitab hadis induk. Meskipun tradisi sanad tetap dijaga namun posisinya tidak sepenting pada masa periwayatan. Sanad pada masa ini selalu melewati para ulama penyusun kitab-kitab hadis induk. Lihat Ḥamzah 'Abd Allāh al-Malibārī, *Naẓrāt Jadīdah fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, 13, 14.

²⁰ Usāmah al-Sayyid Maḥmūd al-Azharī, *Mu'jam al-Syuyūkh* (Negeri Sembilan: Sofa Production, 2008), 5-6.

²¹ Usāmah al-Sayyid Maḥmūd al-Azharī, *Mu'jam al-Syuyūkh*, 5-6.

saw. Di antara kitab *al-ṣabat* terawal yang dicontohkan Brown adalah *al-ṣabat* milik al-Qāḍī 'Iyāḍ bin Mūsā (w. 544).²² Sementara itu Muwaffaq menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kitab *al-ṣabat* adalah dokumentasi seorang alim mengenai ilmu-ilmu (baik kitab atau periwayatan) yang pernah ia pelajari serta guru-guru yang pernah ia temui dan yang ia pernah belajar kepadanya beserta jalur sanad keilmuannya.²³

Dua definisi tersebut tidaklah bertentangan. Definisi Brown lebih spesifik merujuk kepada kajian hadis, sementara definisi Muwaffaq merujuk kepada realita penulisan kitab *al-ṣabat* yang memang bukan hanya digunakan untuk mendokumentasikan sanad hadis saja. Tradisi pendokumentasian sanad memang identik dengan kajian hadis, namun dalam kenyataannya tradisi ini juga digunakan para ulama muslim di berbagai bidang keilmuan. Para *Qurra'* sangat memperhatikan kesinambungan sanad bacaan al-Quran hingga sampai kepada para *A'immaḥ al-Qurrā'* dan menyambung hingga Rasulullah saw.. Begitu juga dalam bidang ilmu tafsir, akidah, fiqh, nahwu atau lainnya juga memperhatikan kesinambungan sanad hingga si penyusun kitab. Bahkan tradisi amalan ritual dzikir yang kemudian diformalkan dalam lembaga thariqah sufi juga memperhatikan kesinambungan sanad ini. Oleh sebab itu banyak kitab *al-ṣabat* yang mendokumentasikan jalur sanad dalam berbagai bidang keilmuan tersebut.

Sejarah mencatat bahwa pendokumentasian proses pencarian ilmu merupakan tradisi unik umat Islam yang tidak ditemukan pada bangsa dan umat lain. Tradisi ini terus dilestarikan pada setiap generasi. Para penuntut ilmu mencatat perjalanan *riḥlah*-nya ke berbagai negeri, kepada siapa saja berguru, materi apa saja yang dipelajari dan bagaimana terjadinya proses transmisi ilmu tersebut. Kitab yang merangkum informasi-informasi ini kemudian terkenal dengan sebutan *al-ṣabat*. Dengan kata lain kitab *al-ṣabat* merupakan kumpulan ijazah yang diperoleh seorang penuntut ilmu dari para gurunya dalam periwayatan kitab-kitab hadis atau kitab-kitab lainnya. Menurut al-Targī kitab *al-ṣabat* mengandung empat komponen utama, yaitu (1) Materi yang diriwayatkan (*al-marwiyyāt*); (2) Guru dari pemilik kitab *al-ṣabat* (*al-syuyūkh*); (3) Sanad yang berisi rangkaian perawi (*al-asānīd*); dan (4) Metode transmisi keilmuan (*ṭarīqah al-akhdz*).²⁴

Selain disebut *al-ṣabat*, catatan-catatan seperti ini juga disebut dengan istilah lain seperti *al-mu'jam*, *al-masyīkhah*, *al-fihris*, *al-barnamaj*, *al-taqyīd*, *al-awā'il*, *al-musalsalāt*, *al-ijāzah*, *al-marwiyyāt* dan *al-Samā'āt*. Meskipun antara satu dengan yang lain ada perbedaan dan karakter khususnya, namun semuanya memiliki titik persamaan dalam hal pendokumentasian nama-nama guru dan juga jalur sanad periwayatan.²⁵

Para penulis *al-ṣabat* mempunyai kecenderungan beragam dalam penyusunannya. Menurut al-Targī metode penyusunan kitab *al-fahāris* atau *al-ṣabat* dapat dikelompokkan menjadi tiga: *Pertama* kitab *al-ṣabat* yang penyusunannya diurutkan berdasarkan nama-nama guru; *Kedua* kitab *al-ṣabat* yang disusun berdasarkan urutan materi yang diriwayatkan; *Ketiga* penggabungan antara dua metode penyusunan tersebut.²⁶ Sementara Muwaffaq menyebutkan ada lima kecenderungan model penyusunan kitab *al-ṣabat*²⁷, yaitu:

(1) *Madrasah al-asānīd wa marwiyyāt al-syuyūkh*

Penyusun menyebutkan nama gurunya satu persatu, kemudian di bawah nama masing-masing guru diuraikan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sang guru lengkap dengan sanadnya sampai Rasulullah saw.. Penyusunan nama guru biasanya diurutkan berdasarkan huruf abjad dan tidak disertai keterangan mengenai biografinya.²⁸ Contohnya adalah *Mu'jam al-Dimyāṭī* karya Syaraf al-Dīn 'Abd al-Mu'min Khalaf al-Dimyāṭī (w. 705 H).

(2) *Madrasah al-riwāyah wa siyar al-syuyūkh*

Penyusunan kitab model kedua ini sedikit berbeda dengan yang pertama. Pada model ini penyusun juga menerangkan biografi para gurunya, kemudian baru memaparkan hadis-hadis yang diriwayatkannya dari sang guru lengkap dengan sanadnya. Sehingga terdapat dua komponen

²² Jonathan A.C. Brown, *Hadith Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (England: Oneworld Publication, 2009), 50.

²³ Muwaffaq bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Qadīr, *'Ilm al-Aṣbāt wa Ma'ājim al-Syuyūkh wa al-Masyīkhāh wa Fann Kitābat al-Tarūjum*, 18.

²⁴ 'Abd Allāh al-Murābiṭ al-Targī, *Fahāris 'Ulamā' al-Maghrib Munzu al-Nasy'ah ilā Nihāyah al-Qarn al-Sāni 'Asyar li al-Hijrah: Manhajiyatuhā, Taṭawwuruhā, Qīmatuhā al-'Ilmiyyah* (al-Dār al-Baiḍā': Maṭba'ah al-Najāh al-Jadīdah, 1999), 51-78

²⁵ Lihat Muwaffaq bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Qadīr, *'Ilm al-Aṣbāt wa Ma'ājim al-Syuyūkh wa al-Masyīkhāh wa Fann Kitābat al-Tarūjum*, 15-22.

²⁶ 'Abd Allāh al-Murābiṭ al-Targī, *Fahāris 'Ulamā' al-Maghrib Munzu al-Nasy'ah ilā Nihāyah al-Qarn al-Sāni 'Asyar li al-Hijrah: Manhajiyatuhā, Taṭawwuruhā, Qīmatuhā al-'Ilmiyyah*, 202.

²⁷ Muwaffaq bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Qadīr, *'Ilm al-Aṣbāt wa Ma'ājim al-Syuyūkh wa al-Masyīkhāh wa Fann Kitābat al-Tarūjum*, 79-150.

²⁸ Muwaffaq bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Qadīr, *'Ilm al-Aṣbāt wa Ma'ājim al-Syuyūkh wa al-Masyīkhāh wa Fann Kitābat al-Tarūjum*, 79.

penting dalam model ini, yaitu biografi guru dan kumpulan hadis yang diriwayatkan lengkap dengan sanadnya.²⁹ Contohnya adalah kitab *al-Ghunyah* karya al-Qādī Abū al-Faḍl ‘Iyāḍ bin Mūsā (w. 544 H).

(3) *Wafayāt al-syuyūkh*

Pada model ketiga penyusun mengurutkan nama-nama gurunya berdasarkan urutan tahun kematian. Guru yang lebih dulu meninggal akan dicatat lebih awal dibanding guru yang meninggal belakangan. Sebagian kitab yang menggunakan model ini hanya memaparkan biografi singkat guru tanpa menyebutkan jalur-jalur periwayatannya, namun sebagian juga ada yang menjelaskan jalur sanad dan periwayatan yang ia peroleh dari gurunya. Dalam kitab ini juga diterangkan apakah ia bertemu dengan guru tersebut atau hanya melihat dan hidup sezaman saja.³⁰ Contohnya adalah *Wafayāt al-Syuyūkh* karya Abū Aḥmad Ma‘mar bin ‘Abd al-Wahīd al-Qurasyī al-Aṣbihānī (w. 564 H).

(4) *Al-Syuyūkh al-mujīzīn fa qat*

Kitab yang hanya mencatat guru-guru yang melakukan transmisi keilmuan hanya dengan cara *al-ijāzah* saja. Maksud dari ijazah di sini adalah memberikan izin untuk meriwayatkan materi-materi tertentu tanpa harus ada proses pembacaan materi tersebut baik oleh guru atau murid. Urutan penyusunannya juga beragam, ada yang diurutkan berdasarkan daerah, tahun kematian atau yang lain. Contohnya adalah *al-Wajīz fī Żikr al-Mujīz wa al-Mujīz* karya Abū Ṭāhir Aḥmad bin Muḥammad al-Silafī (w. 576 H).³¹

(5) *Buldān*

Kitab *al-ṣabat* yang nama-nama gurunya diurutkan berdasarkan tempat domisilinya. Contohnya adalah kitab *al-Mu‘jam* karya Abū Yūsuf Ya‘qūb ibn Sufyān al-Fasawī (w. 277 H).³²

Pasca masa periwayatan kitab jenis *al-ṣabat* banyak disusun oleh para ulama pada setiap generasi dan di berbagai wilayah dunia Islam. Syaikh ‘Abd al-Hayyī bin ‘Abd al-Kabīr al-Kittānī (w. 1382 H) dalam kitabnya *Fihris al-Fahāris* menyebutkan tidak kurang dari 563 kitab *al-ṣabat* yang disusun oleh ulama-ulama sebelumnya yang ia mempunyai sanad yang menyambung hingga penyusun kitab-kitab tersebut.³³

Syaikh Usāmah al-Sayyid al-Azhārī menjelaskan bahwa di kalangan ulama *muta‘akhhirūn* terdapat beberapa tokoh yang menjadi poros utama (*al-madār*) bagi sanad yang beredar di daerah atau negeri tertentu. Tokoh tersebut telah berusaha mengumpulkan dan menyusun sanad yang beredar terutama di negerinya dan kemudian merangkumnya dalam *al-ṣabat* karyanya. Contohnya adalah Syaikh Muḥammad bin Muḥammad al-Amīr al-Kabīr merupakan poros utama bagi sanad di negeri Mesir. Al-Amīr al-Kabīr (1154-1232 H.) mengumpulkan jalur-jalur sanad yang ia miliki dalam *al-ṣabat* yang berjudul *Sadd al-Arab min ‘Ulūm al-Isnād wa al-Adab*. Di *Haramain* terdapat tokoh masyhur ‘Abd Allāh bin Sālim al-Baṣrī (1049-1134 H.) yang telah mengumpulkan jalur-jalur sanad keilmuannya dalam *al-Imdād bi Ma‘rifati ‘Uluw al-Isnād*. Di Hadhramaut terdapat Habib ‘Aidrūs bin ‘Umar al-Habsyī (1237-1314 H.) yang menyusun *Aqd al-Yawāqit al-Jauhariyyah*. Di Shan‘a terdapat dua kitab *al-ṣabat* terkenal yang menjadi poros jalur sanad di sana, yaitu *Itḥāf al-Akābir min Isnād al-Dafātir* karya Imam al-Syaukānī (w. 1255 H.) dan juga *al-Nafs al-Yamanī* karya Habib ‘Abd al-Raḥmān bin Sulaimān al-Ahdal. Sementara itu di India, tokoh utama dalam bidang sanad adalah Syaikh Waliy Allāh al-Dihlawī (1114 - 1176 H) yang menyusun *al-Irsyād ila Muhimmat al-Isnād* dan *al-Faḍl al-Mubīn fī al-Musalsal min Ḥadīs al-Nabi al-Amīn*. Adapun jalur sanad di Syam banyak dirangkum oleh keluarga al-Kuzbarī yang kemudian dirangkum oleh Syaikh ‘Umar Muwaffaq al-Nasywaqātī dengan judul *Majmū‘ al-Aṣbāt al-Ḥadīsiyyah li ‘Alī al-Kuzbarī*. Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī juga menyusun kitab yang berisi sanad-sanad yang dimiliki oleh al-Kuzbarī dalam kitab *Itḥāf al-Bāhiṣ al-Sārī bi Asānīd al-Kuzbarī*. Muḥammad bin ‘Alī al-Sanūsī (w. 1276 H) merupakan *madār* sanad di Libia. Sanad-sanadnya terkumpul dalam kitab *al-Syumūs al-Syāriqah*. Syaikh Muḥammad Kāmil bin Muṣṭafā merupakan poros sanad di Tripoli Maroko. Sementara itu, di Tunis sanad-sanad keilmuan mengerucut kepada jalur Syaikh Muḥammad Bairam al-Rābī’ (w. 1278 H), Syaikh Muḥammad Bairam al-Ṣālīs (w. 1259 H), Syaikh Muḥammad Bairam al-Ṣānī (w. 1247 H) dan Syaikh Muḥammad Bairam al-Awwal (w. 1240 H). Di al-Jazair *al-ṣabat* yang terkenal adalah *Muntakhab al-*

²⁹ Muwaffaq bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Qadīr, *‘Ilm al-Aṣbāt wa Ma‘ājim al-Syuyūkh wa al-Masyīkhāh wa Fann Kitābat al-Tarūjum*, 99.

³⁰ Muwaffaq bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Qadīr, *‘Ilm al-Aṣbāt wa Ma‘ājim al-Syuyūkh wa al-Masyīkhāh wa Fann Kitābat al-Tarūjum*, 135.

³¹ Muwaffaq bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Qadīr, *‘Ilm al-Aṣbāt wa Ma‘ājim al-Syuyūkh wa al-Masyīkhāh wa Fann Kitābat al-Tarūjum*, 143.

³² Muwaffaq bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Qadīr, *‘Ilm al-Aṣbāt wa Ma‘ājim al-Syuyūkh wa al-Masyīkhāh wa Fann Kitābat al-Tarūjum*, 153.

³³ ‘Abd al-Hayyī bin ‘Abd al-Kabīr al-Kittānī, *Fihris al-Fahāris wa al-Aṣbāt wa Mu‘jam al-Ma‘ājim wa al-Masyākhāt wa al-Musalsalāt* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1982), 391-410.

Asānīd fī Waṣl al-Muṣannafāt wa al-Ajzā' wa al-Masānīd susunan Aḥmad bin Sayyidī 'Ammār bin 'Abd al-Raḥmān al-Jazā'irī (w. 1204 H). Sementara itu Abū 'Abd Allāh Muḥammad al-Tawūdi al-Fāsī (1209) merupakan poros sanad di daerah Maroko.³⁴

C. Penulisan *al-Ṣabat* di Nusantara

Sebenarnya tradisi penulisan kitab *al-ṣabat* bukan hanya dilakukan oleh ulama-ulama Maroko, Mesir, Yaman, Syam, Makkah, Madinah dan India saja. Ulama-ulama Nusantara dari generasi ke generasi juga mempunyai perhatian terhadap masalah sanad dan juga aktif mendokumentasikan sanad keguruan mereka. Menurut Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī, ulama Asia Tenggara (Malaysia, Indonesia dan Thailand) yang layak diberi julukan *al-musnid* ada sekitar seratus tiga puluh orang. Yang dimaksud *al-musnid* di sini bukanlah seorang alim yang meriwayatkan satu atau dua hadis lengkap dengan sanad yang bersambung, namun yang dimaksud *al-musnid* adalah ulama yang mempunyai banyak jalur sanad periwayatan keilmuan terutama dalam bidang hadis, memperoleh kitab-kitab *al-masānīd* dan *al-fahāris* secara legal dan bersambung (*legal transmission*) sehingga jalur sanadnya menyambung dan berjejaring dengan para ulama yang menyebar di berbagai belahan dunia Islam. Di antara ulama Nusantara yang disebut oleh al-Fādānī memiliki jejaring sanad yang banyak adalah Syaikh 'Aqīb b. Ḥasan al-Dīn al-Falimbānī (w. 1768 H), Syaikh 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī (1704-1789 M), al-Syaikh 'Abd al-Ganī al-Bīmāwī (abad 13 Hijriyah), Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M.), Syaikh 'Abd al-Ḥamīd Kudus (1861-1915 M.), al-Syaikh Muḥammad Mukhtār al-Būgūrī, dan al-Sayyid Sālim b. Jindān Betawi (w. 1389 H/1969 M.).³⁵

Kemasyhuran ulama Nusantara dalam bidang sanad tentunya berkaitan erat dengan perhatian mereka terhadap penulisan kitab *al-ṣabat* yang mendokumentasikan nama-nama guru dan jalur sanad mereka. Pada abad ke 18 miladiyah ulama Nusantara sudah mempunyai perhatian kepada kitab *al-ṣabat* ini. Kitab dengan judul *al-Nūr al-Aḥmadī* karya Syaikh 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī (1704-1789 M) bisa dikatakan kitab ulama nusantara generasi awal yang termasuk kategori kitab *al-ṣabat*. Pada abad-abad setelahnya tradisi penulisan kitab *al-ṣabat* di kalangan ulama nusantara juga terus berlangsung. Putri Syaikh 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī yang bernama Syaikhah Fāṭimah binti 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī juga mempunyai kitab *al-ṣabat* dengan judul *al-Fahāris al-Qā'imah*. Pada abad ke 19 dan 20 tradisi penulisan kitab *al-ṣabat* semakin berkembang seiring dengan banyaknya ulama Nusantara yang belajar ke Haramain. Di antaranya adalah Syaikh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M.) yang membukukan nama-nama guru dan jalur keilmuannya dalam *Kifāyah al-Mustafīd li mā 'Alā min al-Asānīd*.

Puncak penulisan kitab *al-ṣabat* di kalangan ulama Nusantara berada di tangan Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī (1915-1990 M.), yang merupakan salah satu pakar di dunia Islam dalam bidang ini di abad kedua puluh dan mendapat julukan *musnid al-dunyā*. Julukan *musnid al-dunyā* yang diberikan kepada Syaikh Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī bukanlah julukan yang berlebihan. Syaikh Yāsīn telah mencurahkan tenaga, fikiran dan harta untuk melakukan rihlah ke berbagai penjuru dunia Islam menemui para guru dan *musnid* kemudian menyusun kitab-kitab *al-ṣabat* yang jumlahnya puluhan. Pasca Syaikh Yāsīn, penulisan kitab *al-ṣabat* di kalangan ulama Nusantara juga masih terus berlangsung baik oleh murid-murid Syaikh Yāsīn atau lainnya. Berikut ini beberapa kitab *al-ṣabat* Nusantara sejak masa Syaikh 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī hingga masa sekarang:

Tabel
Kitab *al-ṣabat* Karya Ulama Nusantara

ABAD	NAMA KITAB AL-ṢABAT	PENGARANG
Abad Ke 18 M	<i>al-Nūr al-Aḥmadī</i>	Syaikh 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī (1704-1789 M)
Abad Ke 19 M	<i>al-Fahāris al-Qā'imah</i>	Syaikhah Fāṭimah binti 'Abd al-Ṣamad al-Falimbānī
	<i>Kifāyah al-Mustafīd li mā 'Alā min al-Asānīd</i>	Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M)
	<i>al-Mafākhīr al-Saniyyah fī al-Asānīd al-'Aliyyah al-Qudsiyyah</i>	Syaikh 'Abd al-Ḥamīd Kudus (1861-1915 M)

³⁴ Usāmah al-Sayyid Maḥmūd al-Azharī, *Asānīd al-Miṣriyyīn, Jamharatun fī al-Muta'akhkhirīn min 'Ulamā Miṣr wa Manāhijihim wa Bayān Salāsīl Asānīdihim wa Zikri Asānīdinā Ilaihim*, 194-197.

³⁵ Muḥammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī, *Ta'liq wa Taṣḥīh* atas kitab *Kifāyah al-Mustafīd li mā 'alā min al-Asānīd* (tk: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, t.t.), 6.

	<i>I'lām al-Rāwī fī Asānīd Aḥmad al-Khaṭīb al-Minangkabawī</i>	Syaikh Aḥmad bin 'Abd al-Laṭīf al-Khaṭīb (1860-1916) ³⁶
Abad Ke 20 M	(a) <i>Itḥāf al-Sādah al-Muḥaddiṣīn bi Musalsalāt al-Ḥadīs al-Arba'in</i> ; (b) <i>al-Mawārid fī Syuyūkh Ibn 'Aṭārid</i> ; (c) <i>Jam' al-Syawārid min Marwiyyāt ibn 'Aṭārid</i>	Muḥammad bin 'Aṭārid al-Būgūrī (1287/1858-1349/1930) ³⁷
	<i>al-Kaukab al-Barrī fī Šabat al-Banjārī</i>	'Alī bin 'Abd Allāh bin Maḥmūd bin Muḥammad Arsyād bin 'Abd Allāh al-Banjārī (1285-1370H) ³⁸
	<i>Minaḥ al-Minnah</i>	Habib Muḥammad Aḥīd bin Idris al-Būgūrī (1302/1884-1372/1952) ³⁹
	<i>Faṭḥ al-Majīd fī Asānīd al-Syaikh 'Abd al-Rasyīd</i>	Syaikh 'Abd al-Rasyīd bin Aslam al-Būgūsī (w. 1356/1937). ⁴⁰
	<i>al-Nāsyir bi Asānīd Bāqir</i>	Bāqir bin Muḥammad Nūr bin Fādīl bin Ibrāhīm al-Jugjāwī (1306-1363) ⁴¹
	<i>Silsilat al-Sanad fī al-Dīn wa Ittiṣāliḥā bi Sayyid al-Mursalīn</i>	Muḥammad Maṣṣūr bin 'Abd al-Ḥamīd al-Falakī al-Batawī (1878-1967) ⁴²
	<i>Al-Khalāṣah al-Kāfiyah fī al-Asānīd al-'Āliyah</i>	Habib Sālim bin Aḥmad bin Ḥusain bin Jindān (1319/1906-1395/1969). ⁴³
	<i>al-Asānīd al-Makkiyyah li Kutub al-Ḥadīs wa al-Siyar wa al-Syamā'il al-Muḥammadiyah</i>	Muḥammad Yāsīn al-Fādānī (1915-1990 M.). ⁴⁴
Abad Ke 21	<i>Lum'ah al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah</i>	K.H. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz Kajen Pati (1937-2014). ⁴⁵
	<i>Nail al-Barakāt fī al-'Ināyah bi al-Aḥādīs al-Musalsalāt</i>	K.H. Abu Salah al-Haj Husuddu'at Lombok (w. 2016)

D. Model Penulisan Kitab *al-Šabat* Nusantara

Dalam penyusunannya kitab-kitab *al-šabat* Nusantara menggunakan beberapa metode penyusunan yang berbeda-beda. Setidaknya terdapat tiga model penyusunan yang teridentifikasi, yaitu (1) kitab *al-šabat* yang penyusunannya berdasarkan urutan nama-nama guru seperti kitab *al-Mafākhīr al-Saniyyah* karya Syaikh 'Abd al-Ḥamīd Kudus; (2) kitab *al-šabat* yang disusun berdasarkan urutan kitab yang diriwayatkan seperti kitab *al-Asānīd al-Makkiyyah li Kutub al-Ḥadīs wa al-Siyar wa al-Syamā'il al-Muḥammadiyah* karya Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī; dan (3) kitab *al-šabat* yang disusun berdasarkan urutan materi hadis yang diriwayatkan dan hadis tersebut adalah hadis *al-musalsal*, seperti kitab *al-'Ujālah fī al-Aḥādīs al-Musalsalah* karya Muḥammad Yāsīn al-Fādānī yang penyusunannya berdasarkan hadis *al-musalsal* yang diriwayatkan.

³⁶ Maḥmūd Sa'īd bin Muḥammad Mamdūh, *Tasynīf al-Asmā' bi Syuyūkh al-Ijāzah wa al-Samā*, jilid 1, 605.

³⁷ Maḥmūd Sa'īd bin Muḥammad Mamdūh, *Tasynīf al-Asmā' bi Syuyūkh al-Ijāzah wa al-Samā*, jilid 2, 590.; 'Umar 'Abd al-Jabbār, *Siyar wa Tarājum Ba'd Ulamā'inā fī al-Qarn al-Rābi' 'Asyar li al-Hijrah*, 245.

³⁸ 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Raḥīm al-Mu'allimī, *A'lām al-Makkiyyīn min al-Qarn al-Tāsi' ilā al-Qarn al-Rābi' 'Asyar al-Hijrī*, 307.

³⁹ Maḥmūd Sa'īd bin Muḥammad Mamdūh, *Tasynīf al-Asmā' bi Syuyūkh al-Ijāzah wa al-Samā*, jilid 2, 181.

⁴⁰ Maḥmūd Sa'īd bin Muḥammad Mamdūh, *Tasynīf al-Asmā' bi Syuyūkh al-Ijāzah wa al-Samā*, jilid 1, 548.

⁴¹ Yūsuf al-Mar'asyī, *Naṣr al-Jawāhir wa al-Durar fī 'Ulamā' al-Qarn al-Rābi' 'Asyar*, Jilid 1, 274.

⁴² Maḥmūd Sa'īd bin Muḥammad Mamdūh, *Tasynīf al-Asmā' bi Syuyūkh al-Ijāzah wa al-Samā*, jilid 2, 601.

⁴³ Maḥmūd Sa'īd bin Muḥammad Mamdūh, *Tasynīf al-Asmā' bi Syuyūkh al-Ijāzah wa al-Samā*, jilid 1, 447.

⁴⁴ Karya-karya Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī mengenai kumpulan sanad dapat dilihat di Maḥmūd Sa'īd bin Muḥammad Mamdūh, *al-Ittiḥāt al-Ḥadīsiyyah fī al-Qarn al-Rābi' 'Asyar* (Kairo: Dar al-Baṣā'ir, 2009), 288-290.

⁴⁵ KH Muhammad Ahmad Sahal Mahfudz (1937-2014 M) bertemu dengan Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī (1915-1990 M) pada tahun 1388 H. atau 17 Januari 1968 M. di Jedah sewaktu pergi haji. Waktu itu KH Sahal Mahfudz berumur 31 tahun, sedangkan Syaikh Yasin berumur 53 tahun.

a. Kitab *al-ṣabat* Yang Disusun Berdasarkan Urutan Guru

Di antara kitab *al-ṣabat* Nusantara yang menggunakan metode penyusunan berdasarkan urutan guru adalah kitab *al-Mafākhir al-Saniyyah fi al-Asanid al-‘Aliyyah al-Qudsiyyah* karya Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd Kudus (1861-1915 M).⁴⁶ Merujuk kepada pilihan kata *al-mafākhir* yang digunakan dalam judulnya, kitab ini merupakan kebanggaan Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd atas sanad yang telah diperolehnya. Meskipun tipis, kitab ini mempunyai nilai historis bagi Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd. Sebab, dalam kitab tersebut tergores langkah-langkah yang mengantarnya menjadi seorang alim dan diakui oleh para ulama pada masanya. Kitab ini selesai ditulis di akhir masa hidup Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd setelah ia melakukan perjalanan menuntut ilmu dan menemui para tokoh kenamaan pada masanya di berbagai negeri. Di akhir kitab disebutkan bahwa catatan ini selesai ditulis pada bulan Rabī’ al-Awwal tahun 1332 H.⁴⁷ Ini menunjukkan bahwa kitab tersebut ditulis di saat Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd sudah berusia sekitar 54 tahun, dua tahun sebelum dia meninggal pada tahun 1334 H/1915 M.

Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd termasuk alim yang mempunyai banyak guru. Dalam kitab *al-Mafākhir al-Saniyyah*, dia menuturkan bahwa jumlah gurunya mendekati empat puluh (*yuqāribūna al-arba’in*),⁴⁸ namun yang ditulis dalam kitab *al-Mafākhir al-Saniyyah* hanya tujuh belas saja.

**Nama-nama Guru Syaikh Abdul Hamid Kudus
dalam Kitab *al-Mafakhir***

NO	NAMA	DOMISILI	MAZHAB FIQH
1	Syaikh Muḥammad ‘Alī Kudus bin ‘Abd al-Qadīr (w. 1293H/1874M)	Makkah berasal dari Indonesia	Sya’fi’i
2	Sayyid ‘Umar bin Muḥammad bin Maḥmud Syaṭā (1259-1331/1843-1912)	Makkah	Syafi’i
3	Sayyid Uṣmān bin Muḥammad bin Maḥmud Syaṭā (1263-1295 H)	Makkah	Syafi’i
4	Sayyid Abū Bakr bin Muḥammad bin Maḥmud Syaṭā (1266-1310 H)	Makkah	Syafi’i
5	Syaikh Aḥmad bin Zainī Daḥlān (1232-1304 H/1816-1886 M)	Makkah	Syafi’i
6	Habib Ḥusain bin Muḥammad al-Habsyi (1258-1330 H)	Makkah	Syafi’i
7	Sayyid Muḥammad bin ‘Abd al-Bāqī al-Ahdal (w. 1329 H)	Zabid Yaman	Syafi’i
8	Sayyid Sulaimān bin Muḥammad bin Sulaimān al-Ahdal (w. 1304 H)	Yaman	Syafi’i
9	Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd al-Dagastānī (w. 1301)	Makkah berasal dari Dagistan	Syafi’i
10	Syaikh Muḥammad Abū Khaḍir al-Dimyātī (w. 1304)	Madinah berasal dari Mesir	Syafi’i
11	Syaikh ‘Abd al-Jalīl al-Madanī (1243-1327 H)	Madinah	Hanafi
12	Syaikh Minnat Allāh al-Azharī (1213-1292 H/1798-1875 M)	Mesir	Maliki
13	Syaikh ‘Abd al Ganī al-Hindī (1235-1296)	Madinah berasal dari Delhi	Hanafi
14	Sayyid Marjān al-Ṣagīr (w. 1304 H) (penjaga makam Nabi selama 70 tahun)	Madinah	-
15	Syaikh ‘Abd al-Raḥmān al-Syarbīnī [Syaikh al-Azhar] (w. 1326 H)	Mesir	Syafi’i

⁴⁶ Biografi Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd Kudus dapat dibaca di Yūsuf al-Mar’asyī, *Naṣr al-Jawāhir wa al-Durar fī ‘Ulamā’ al-Qarn al-Rābi’ ‘Asyar* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2006), Jilid 1, 651.; ‘Umar ‘Abd al-Jabbār, *Siyar wa Tarājum Ba’ḍ Ulamā’ inā fī al-Qarn al-Rābi’ ‘Asyar li al-Hijrah* (Jeddah: Tihāmah, cet. III, 1982), 157-159.

⁴⁷ ‘Abd al-Ḥamīd Kudus, “*al-Mafākhir al-Saniyyah fi al-Asanid al-‘Aliyyah al-Qudsiyyah*” dalam *Majallah Markaz Buhūs wa Dirāsāt al-Madīnah al-Munawwarah*, vol. 14, 260

⁴⁸ Abd al-Ḥamīd Kudus, *al-Mafākhir al-Saniyyah fi al-Asanid al-‘Aliyyah al-Qudsiyyah*, 240

16	Syaikh Aḥmad al-Rifā'ī (w. 1325 H)	Mesir	Maliki
17	Syaikh Yūsuf bin Ismā'īl al-Nabhānī (1266-1350 H)	Palestina	Syafi'i

Guru-guru Syaikh 'Abd al-Ḥamīd tidak hanya berasal dari tempat kelahirannya saja, yaitu Makkah, namun ia juga melakukan *riḥlah 'ilmiyyah* ke beberapa daerah pusat keilmuan Islam. Guru-guru Syaikh 'Abd al-Ḥamīd dapat dikelompokkan berasal dari empat kawasan penting yang pada masa itu menjadi pusat keilmuan di dunia Islam, yaitu (1) Hijaz yang meliputi Makkah dan Madinah; (2) Yaman yang meliputi Tarim, Zabid dan lainnya; (3) Syam yang meliputi daerah Yafa, Bait al-Maqdis, Bairut dan Damaskus; (4) Mesir yang meliputi Kairo, Iskandariyah, Dimyat, Tanta, Dasyuq, Sha'id dan Banha.

Jika diamati secara seksama guru-guru Syaikh 'Abd al-Ḥamīd sebenarnya tidak hanya berasal dari empat kawasan tersebut. Tercatat beberapa guru Syaikh 'Abd al-Ḥamīd kelahirannya tidak berasal dari kawasan yang telah disebutkan di atas. Syaikh Muḥammad 'Alī Kudus, ayah Syaikh 'Abd al-Ḥamīd sendiri adalah ulama kelahiran kota Kudus Jawa Tengah, yang kemudian berhijrah ke Makkah pada umur dua puluhan tahun.⁴⁹ Begitu juga dengan Syaikh 'Abd al-Ḥamīd al-Dagastānī⁵⁰ yang berasal dari daerah Dagestan, dan Syaikh 'Abd al Ganī al-Hindī, yang lahir di New Delhi pada tahun 1235 H.⁵¹ Ketiganya kemudian berhijrah ke Haramain dan tinggal di sana. Syaikh Muḥammad 'Alī Kudus dan Syaikh 'Abd al-Ḥamīd al-Dagastānī menetap dan meninggal di Makkah, sedangkan Syaikh 'Abd al Ganī al-Hindī menetap dan meninggal di Madinah.

Dalam kitab *al-Mafākhir al-Saniyyah* nama-nama guru tersebut ditulis secara berurutan. Setelah nama masing-masing guru, Syaikh 'Abd al-Ḥamīd kemudian menerangkan ilmu apa saja yang dipelajari dan kitab apa saja yang dikaji. Materi yang dipelajari dan diperoleh Syaikh 'Abd al-Ḥamīd dari guru-gurunya yang tercatat dalam kitab *al-Mafākhir* bukan hanya kitab dalam bidang hadis saja, ia juga mendokumentasikan ilmu-ilmu lain yang ia peroleh dari gurunya seperti ilmu tauhid, tafsir, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, nahwu dan juga *wirid-wirid*, *hizb*, doa, redaksi shalawat dan juga amalan *ṭarīqah sūfiyyah*.

Dalam kitab *al-Mafākhir* Syaikh 'Abd al-Ḥamīd juga menjelaskan cara transmisi ilmu dan kitab yang ia peroleh dari guru-gurunya (*ṭarīqah al-taḥammul*). Setidaknya ada empat model *taḥammul* yang dialami oleh Syaikh Abdul Hamid yaitu (1) *Samā'*; (2) *al-Qirā'ah 'alā al-Syaikh*; (3) *al-Ijāzah* yang terdiri dari *ijāzah khāṣṣah*, *ijāzah 'āmmah*, *musyāfahah* dan *kitābah*; dan (4) *Istijāzah min al-ākhar*.

Al-Samā' merupakan model transfer ilmu yang biasa dilakukan antara guru dan muridnya, di mana guru membaca materi sedangkan murid menyimak dan memperhatikan. Model seperti ini dialami oleh Syaikh 'Abd al-Ḥamīd ketika berguru dengan salah satu guru utama beliau sewaktu di Makkah, yaitu Habib Ḥusain bin Muḥammad al-Habsyi. Di antara kitab yang dibaca oleh Habib Ḥusain adalah kitab *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī*.⁵² Model ngaji Syaikh 'Abd al-Ḥamīd dengan Syaikh Aḥmad Zainī Daḥlān juga dengan cara ini.⁵³

Selain dengan cara di atas, proses transfer ilmu yang dialami oleh Syaikh 'Abd al-Ḥamīd juga kadang dengan menggunakan model *al-qirā'ah 'alā al-syaikh*, ia membaca di hadapan gurunya. Bahkan model inilah yang banyak ia lakukan ketika masih belajar di Makkah. Di hadapan ayahnya, ia membaca *Syarḥ al-Gāyah* dan *Syarḥ al-Jurūmiyyah*.⁵⁴ Begitu juga ketika ia belajar kepada Sayyid 'Umar bin Muḥammad bin Maḥmud Syaṭā. Di antara kitab yang ia baca dibawah bimbingan Sayyid 'Umar adalah *al-Muqaddimah al-Ḥaḍramiyyah*, bahkan sebagian kitab ia baca secara hafalan di hadapan Sayyid 'Umar seperti kitab *Umm al-Barāhin*, *Jauharah al-Tauḥīd*, *Matn al-Zubad* dan *Alfiyah*.⁵⁵ Model pembelajaran seperti ini juga ia lakukan ketika mengaji dengan Sayyid Usmān Syaṭā dan Sayyid Abū Bakr Syaṭā.⁵⁶ Selain dengan dua cara tersebut, Syaikh 'Abd al-Ḥamīd juga mendapatkan *ijāzah* baik *'āmmah* maupun *khāṣṣah* dari guru-guru yang berdomisili di Makkah.

Adapun guru-guru yang lain terutama yang berasal dari luar Makkah, Syaikh 'Abd al-Ḥamīd mendapatkan materi keilmuan dengan cara *ijāzah* setelah menemuinya secara langsung. Materi yang diijazahkan adakalanya bersifat umum, yaitu semua kitab, *al-ṣabat* dan periwayatan yang diriwayatkan oleh Syaikh atau bersifat khusus seperti kitab tertentu atau periwayatan tertentu. Teknik transmisi model *ijāzah* seperti ini tidak mensyaratkan materi tersebut dibaca baik sebagian atau keseluruhannya oleh salah satu pihak. Model seperti ini biasanya diberikan oleh seorang Syaikh kepada murid yang

⁴⁹ Abd al-Ḥamīd Kudus, *Irsyād al-Muhtadī ilā Syarḥ Kifāyah al-Mubtadi* (Mesir: Maṭba'ah Maimaniyyah, 1309 H.), 12.

⁵⁰ Abd al-Ḥamīd Kudus, *al-Mafākhir al-Saniyyah fi al-Asānīd al-'Aliyyah al-Qudsiyyah*, 255.

⁵¹ Riḍā bin Muḥammad Ṣafiy al-Dīn al-Sanūsī, *Pengantar kitab "al-Mafākhir al-Saniyyah fi al-Asānīd al-'Aliyyah al-Qudsiyyah"* dalam *Majallah Markaz Buhūs wa Dirāsāt al-Madīnah al-Munawwarah*, vol. 14, 256.

⁵² Abd al-Ḥamīd Kudus, *al-Mafākhir al-Saniyyah fi al-Asānīd al-'Aliyyah al-Qudsiyyah*, 251.

⁵³ Abd al-Ḥamīd Kudus, *al-Mafākhir al-Saniyyah fi al-Asānīd al-'Aliyyah al-Qudsiyyah*, 243-244.

⁵⁴ Abd al-Ḥamīd Kudus, *al-Mafākhir al-Saniyyah fi al-Asānīd al-'Aliyyah al-Qudsiyyah*, 241.

⁵⁵ Abd al-Ḥamīd Kudus, *al-Mafākhir al-Saniyyah fi al-Asānīd al-'Aliyyah al-Qudsiyyah*, 243.

⁵⁶ Abd al-Ḥamīd Kudus, *al-Mafākhir al-Saniyyah fi al-Asānīd al-'Aliyyah al-Qudsiyyah*, 243.

memang dianggap sudah mumpuni. Ketika Sayyid Muḥammad bin ‘Abd al-Bāqī al-Ahdal, mufti Zabid mendatangi Makkah, Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd mendapatkan ijazah atas semua periwayatannya. Begitu juga ia mendapatkan ijazah *‘āmmah* dari Syaikh Muḥammad Abū Khaḍīr al-Dimyāṭī, Syaikh Abd al-Jalīl dan Syaikh Minnat Allāh al-Azharī ketika ia mengunjungi Madinah.

Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd juga mendapatkan ijazah khusus periwayatan tertentu, seperti yang ia peroleh ketika pergi ke Mesir menjumpai Syaikh ‘Abd al-Raḥmān al-Syarbīnī dan Syaikh Aḥmad al-Rifā’ī. Dari keduanya beliau mendapatkan ijazah *musalsal bi al-awwaliyyah*,⁵⁷ yang berisi hadis tentang kasih sayang (*ḥadīṣ al-raḥmah*) riwayat sahabat ‘Abd Allāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ.

Selain ijazah secara langsung dengan menghadap guru, ia juga mendapatkan ijazah tidak secara langsung, melainkan melalui orang lain yang meminta seorang Syaikh mengijazahkan kepadanya. Model seperti ini biasa disebut *al-istijāzah*. Ketika Sayyid Muḥammad bin ‘Abd al-Bāqī al-Ahdal pulang ke Zabid, beliau memintakan ijazah untuk Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd kepada saudara sepupunya yang bernama Sayyid Sulaimān bin Muḥammad bin Sulaimān al-Ahdal. Kemudian beliau mengirimkan ijazah tersebut dalam bentuk tulisan.⁵⁸

Hal menarik lainnya yang ditemukan dalam kitab *al-Mafakhir* adalah model penyebutan sanad dalam kitab tersebut tidak dengan cara menyebutkan nama-nama perawi satu persatu dari ketujuh belas guru hingga Rasulullah saw. atau hingga penyusun kitab tertentu. Melainkan Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd menyebutkan sanad dari guru yang ditemuinya hingga sampai kepada penyusun *al-ṣabat* tertentu saja. Dalam *al-ṣabat* yang disebutkan itulah sanad secara rinci hingga Rasulullah atau hingga penyusun kitab tertentu diuraikan satu persatu. Cara seperti ini tentunya lebih ringkas daripada dengan menyebut seluruh jalur sanad dari ujung ke ujung. Namun, hal ini mengharuskan para pembaca mengenal *al-ṣabat* atau para tokoh penyusun *al-ṣabat* yang disebut oleh Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd dalam kitabnya. Untuk memudahkan maka dalam kitab *al-Mafakhir al-Saniyyah* Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd banyak menyebut nama-nama *al-ṣabat* baik secara eksplisit lengkap dengan judulnya atau menerangkan bahwa nama seseorang yang disebut dalam sanadnya mempunyai *al-ṣabat* yang dapat dirujuk.

Tidak semua guru Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd yang berjumlah tujuh belas mempunyai *al-ṣabat*. Di antara guru-guru Syaikh Abdul Hamid yang mempunyai *al-ṣabat* adalah:

1. Syaikh Yūsuf bin Ismā’īl al-Nabhānī lahir dan meninggal di Palestina (1266-1350). Kitab *al-ṣabat*-nya berjudul *Hādī al-Murīd ilā Ṭuruq al-Asānīd*;
2. Habib Ḥusain bin Muḥammad al-Habsyi yang lahir di Sewun tahun 1258, dan meninggal di Makkah tahun 1330. Judul kitab *al-ṣabat*-nya adalah *Fath al-Qawī fi Żikr Asānīd al-Sayyid Ḥusain al-Habsyi al-‘Alawī*;
3. Syaikh Aḥmad bin Zainī Daḥlān (1232-1304 H);
4. Syaikh Abd al Ganī al-Hindī (1235-1296 H). Kitab *al-ṣabat* Syaikh Abdul Ghani disusun oleh muridnya yang bernama Muḥammad bin Yahyā al-Taimī dengan judul *al-Yānī’ al-Janī fi Ṣabat ‘Abd al-Ganī*.

Dengan mendapatkan ijazah *al-ṣabat* tersebut maka sanad keilmuan Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd Kudus menyambung dengan nama-nama ulama yang disebutkan di dalam *al-ṣabat* dimaksud hingga para penyusun kitab-kitab yang muktabar, dan bahkan hingga ke Rasulullah saw..

Selain menyambung dengan sanad yang terdapat dalam kitab *al-ṣabat* karya gurunya secara langsung, sanad Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd juga menyambung dengan kitab-kitab *al-ṣabat* yang disusun oleh ulama yang tidak sempat ditemui atau yang hidup jauh sebelum masanya. Di antara kitab *al-ṣabat* selain milik gurunya yang disebut Syaikh ‘Abd al-Ḥamīd dalam kitab *al-Mafakhir* adalah:

1. *‘Aqd al-Yawāqit al-Jauhariyyah* yang merupakan *al-ṣabat* masyhur di kalangan ‘Alawiyin susunan Habib ‘Aidrūs bin ‘Umar al-Habsyī yang lahir dan meninggal di Hadhramaut (1237-1314 H.).
2. *Al-ṣabat* susunan al-Ṣafawī (1198-1270 H) yang berjudul *Madārij al-Isnād ‘an Aḥqar al-‘Ibād*;
3. *Ṣabat al-Kuzbarī* susunan *muḥaddīṣ al-syām* ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad al-Kuzbarī al-Ṣagīr yang lahir di Damaskus tahun 1184 H dan meninggal di Makkah tahun 1262 H.
4. *Haṣr al-Syārid fi Asānīd al-Syaikh Muḥammad ‘Abīd*, susunan Muḥammad ‘Abīd bin Aḥmad ‘Alī al-Sindī meninggal di Madinah tahun 1257 H.
5. *Ṣabat* Syaikh Ḥasan bin Darwisy al-Quwaisnī al-Azharī (w. 1254 H).
6. *al-‘Uqūd al-La’ālī fi al-Asānīd al-‘Awālī* susunan Muḥammad Amīn bin ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz al-Masyhūr bi Ibn ‘Abidin al-Ḥanafī (1198-1252 H).

⁵⁷ Abd al-Ḥamīd Kudus, *al-Mafakhir al-Saniyyah fi al-Asānīd al-‘Aliyyah al-Qudsiyyah*, 257.

⁵⁸ Abd al-Ḥamīd Kudus, *al-Mafakhir al-Saniyyah fi al-Asānīd al-‘Aliyyah al-Qudsiyyah*, 254.

7. *al-Nafs al-Yamani wa al-Rūḥ al-Raiḥānī* susunan Sayyid Abd al-Raḥman bin Sulaimān (1179-1250 H).
8. *Al-Durrah al-Saniyyah fī mā 'Alā min al-Asānīd al-Syinwāniyyah* karya Muḥammad al-Syinwānī al-Azharī (w. 1233 H).
9. *Sadd al-Arab min 'Ulūm al-Isnād wa al-Adab*, sebuah karya *al-ṣabat* yang sangat masyhur di Mesir susunan al-Amīr al-Kabīr al-Azharī (1154-1232 H).
10. *Al-ṣabat* karya Muḥammad bin Aḥmad bin 'Arafah al-Dāsūqī al-Azharī (w. 1230 H).
11. *Al-ṣabat* karya 'Abd Allāh al-Syarqawī al-Azharī (1150-1227 H).
12. *Qaṭf al-Ṣamar fī Raf' Asānīd al-Muṣannafāt fī al-Funūn wa al-Āsar* susunan Syaikh Ṣāliḥ bin Muḥammad al-Fulānī al-'Umarī yang lahir di Sudan tahun 1166 H, dan meninggal pada tahun 1218 H di Madinah.
13. *Al-ṣabat* karya Muḥammad al-Ṣabbān al-Azharī (w. 1206 H).
14. *Al-ṣabat* karya Yaḥyā bin 'Umar (w. 1147 H).
15. *Al-Imdād bi Ma'rifati 'Uluw al-Isnād*, sebuah *al-ṣabat* yang sangat masyhur di Hijaz karya Syaikh 'Abd Allāh bin Sālim al-Baṣrī *musnid al-Hijāz* (1049-1134 H).

Sudah barang tentu, Syaikh 'Abd al-Ḥamīd tersambung dengan beberapa *al-ṣabat* tersebut melalui sanad yang ia peroleh dari para gurunya. Sanad '*Aqd al-Yawāqit al-Jauhariyyah* misalnya, diperoleh dari Sayyid 'Umar bin Muḥammad Syaṭā yang memang murid langsung penyusun *al-ṣabat* tersebut yaitu Habib 'Aidrūs bin 'Umar al-Habsyī. Sementara itu *al-Imdād bi Ma'rifati 'Uluw al-Isnād*, sebuah *al-ṣabat* yang sangat terkenal di Hijaz karya Syaikh 'Abd Allāh bin Sālim al-Baṣrī (1049-1134 H) diperoleh Syaikh 'Abd al-Ḥamīd melalui jalur sanad yang panjang yaitu dari gurunya Syaikh 'Abd al-Raḥmān al-Syarbīnī *dari* Syaikh Ibrāhīm al-Saqā (1212-1298 H) *dari* Syaikh Muḥammad bin Sālim Ṣū'ailib (1151-1239 H) *dari* Aḥmad bin 'Abd al-Fattāḥ al-Malawī (1088-1181 H) *dari* penyusunnya 'Abd Allāh bin Sālim al-Baṣrī (1049-1134 H).

Jalur-jalur emas ini menjadi kebanggaan para penuntut ilmu termasuk bagi diri Syaikh 'Abd al-Ḥamīd Kudus. Dengan jalur sanad tersebut ikatan antar generasi menjadi jelas dan menyambung, validitas keilmuan dapat dipertanggung jawabkan dan sisi spiritualitas terasa ada ikatan batin yang erat hingga Rasulullah saw..⁵⁹

b. Kitab *al-Ṣabat* Yang Disusun Berdasarkan Urutan Kitab

Di antara kitab *al-ṣabat* Nusantara yang disusun berdasarkan urutan kitab yang diriwayatkan adalah *Kifāyah al-Mustafīd* karya Syaikh Syaikh Maḥfūz al-Tarmasī (1868-1919 M)⁶⁰ dan *al-Asānīd al-Makkiyah li Kutub al-Ḥadīṣ wa al-Siyar wa al-Syamā'il al-Muhammadiyyah* karya Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī (1915-1990 M).

Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī merupakan ulama keturunan Nusantara yang masyhur dengan sebutan *musnid al-dunyā*; seorang alim yang mempunyai banyak jalur sanad dan guru sehingga ia menjadi poros sanad pada masanya. Syaikh Usāmah al-Azharī menambahkan kriteria tambahan mengenai julukan *musnid al-dunyā* atau *musnid al-'asr*, yaitu mempunyai umur panjang sehingga perwayatannya bisa diperoleh secara langsung oleh generasi cucu-cucu mereka.⁶¹ Syaikh Muḥammad Yāsīn termasuk *musnid* yang berumur panjang. Hidup selama sekitar tujuh puluh lima tahun, lahir tahun 1335 H/1915 M dan meninggal tahun 1410 H/1990 M.⁶² Selain menyusun kitab dalam beberapa disiplin ilmu seperti syarah hadis, ushul fiqh, qawa'id fiqh, balaghah, manthiq, falak dan yang lain, Syaikh Muḥammad Yāsīn juga mempunyai perhatian lebih terhadap permasalahan sanad hingga ia banyak menghasilkan karya dalam bidang *al-ṣabat*.⁶³ Sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh Usāmah al-Azharī, meskipun Syaikh Yāsīn ahli dalam berbagai bidang ilmu namun ia lebih terkenal dalam bidang sanad, bahkan Syaikh 'Abd Allāh bin Muḥammad bin al-Ṣiddīq al-Gumarī mengatakan, "*Saya menilainya sebagai musnid zaman ini yang tidak ada seorangpun menolaknya*".⁶⁴

⁵⁹ Pembahasan mengenai *riḥlah ilmiyyah* Syaikh 'Abd al-Ḥamīd Kudus juga dapat dibaca di Arif Chasanul Muna, "Meneladani Kembali Semangat Kesantrian Syaikh 'Abdul Hamid Kudus" dalam Nur Said & Izzul Mutho (ed.), *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Santri* (Kudus: Santrimerana Pustaka, 2016), hlm. 37-72

⁶⁰ Pembahasan mengenai kitab *Kifāyah al-Mustafīd* lihat Muhajirin, *Transmisi Hadis di Nusantara: Peran Ulama Hadis Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi*, *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2009, 145-148.

⁶¹ Usāmah al-Sayyid Maḥmūd al-Azharī, *Asānīd al-Miṣriyyīn, Jamharatun fi al-Muta'akhhirīn min 'Ulamā Miṣr wa Manāhijihim wa Bayān Salāsīl Asānīdihim wa Żikri Asānīdinā Ilaihim*, 124.

⁶² Maḥmūd Sa'id bin Muḥammad Mamdūḥ, *al-Ittijāhāt al-Ḥadīsiyyah fi al-Qarn al-Rābi' 'Asyar* (Kairo: Dar al-Baṣā'ir, 2009), 287, 290.

⁶³ Maḥmūd Sa'id bin Muḥammad Mamdūḥ, *al-Ittijāhāt al-Ḥadīsiyyah fi al-Qarn al-Rābi' 'Asyar*, 288-290.

⁶⁴ Usāmah al-Sayyid Maḥmūd al-Azharī, *Asānīd al-Miṣriyyīn, Jamharatun fi al-Muta'akhhirīn min 'Ulamā Miṣr wa Manāhijihim wa Bayān Salāsīl Asānīdihim wa Żikri Asānīdinā Ilaihim*, 146.

Salah satu *al-ṣabat* karyanya yang masyhur adalah *al-Asānīd al-Makkiyah*. Pada setiap bulan Ramadhan Syaikh Muḥammad Yāsīn membuka majelis pembacaan kitab hadis di Makkah al-Mukarramah. Majelis pembacaan kitab hadis setiap Ramadhan tersebut berlangsung lebih dari 13 tahun. Kitab-kitab utama yang dibaca dalam majelis tersebut adalah (1) Shahih al-Bukhari; (2) Shahih Muslim; (3) Sunan Abi Dawud; (4) Sunan al-Tirmidzi; (5) Sunan al-Nasa'i; (6) Sunan Ibnu Majah; dan (7) *al-Muwaththa'* karya Imam Malik. Selain kitab-kitab tersebut di majelis itu juga dibacakan kitab-kitab Sirah dan *al-Syamā'il al-Muhammadiyah*.⁶⁵

Atas permohonan sebagian muridnya, Syaikh Muḥammad Yāsīn diminta untuk menuliskan sanad yang dimiliki yang menyambung hingga penyusun kitab-kitab yang dibaca tersebut.⁶⁶ Memenuhi permintaan tersebut, Syaikh Muḥammad Yāsīn kemudian menulis kitab *al-Asānīd al-Makkiyah*. Isi kitab *al-ṣabat* ini utamanya adalah jalur sanad yang dimiliki Syaikh Yāsīn yang menyambung hingga penyusun kitab-kitab yang dibaca di majelis pengajian Ramadhan tersebut. Namun dalam *al-ṣabat* tersebut Syaikh Yāsīn juga menambahkan sanad-sanad lain yang menyambung kepada kitab-kitab lain yang tidak beliau baca di majelis Ramadhan. Jumlah kitab yang disebutkan sanadnya oleh Syaikh Yāsīn dalam *al-Asānīd al-Makkiyah* adalah 34 kitab, yang sebagian besarnya adalah kitab hadis. Penyusunannya diurutkan berdasarkan nama-nama kitab, dimulai dengan kitab Shahih al-Bukhari dan diakhiri dengan kitab *al-Sīrah al-Nabawiyah* karya Ibnu Ishāq.

Nama-nama Kitab dalam *al-Asānīd al-Makkiyah*

NO	NAMA KITAB	PENGARANG	NO	NAMA KITAB	PENGARANG
1	Shahih al-Bukhari.	al-Bukhari (w. 256)	18	Mashabih al-Sunnah	Abu Muhammad al-Baghawi (w. 516)
2	Shahih Muslim	Muslim (w. 261)	19	Misykat al-Mashabih	Muhammad bin 'Abdullah al-Tibrizi (w. 741)
3	Sunan Abi Dawud	Abu Dawud (w. 275)	20	Masyariq al-Anwar	Al-Hasan bin Muhammad al-Shaghani (w. 650)
4	Jami' al-Tirmidzi	Al-Tirmidzi (w. 279)	21	Al-Tarhib wa al-Tarhib	Al-Mundziri (w. 656)
5	Sunan al-Nasa'i	Al-Nasa'i (w. 303)	22	Al-Hishn al-Hashin	Ibn al-Jazari (w. 833)
6	Sunan Ibnu Majah	Ibnu Majah (w. 273)	23	Al-'Umdah fi al-Ahkam	'Abd al-Gani al-Maqdisi (w. 600)
7	Al-Muwaththa	Imam Malik (w. 179)	24	Al-Arba'in al-Nawawiyah	Imam al-Nawawi (w. 676)
8	Musnad Imam al-Syafi'i	Imam al-Syafi'i (w. 204)	25	Riyadh al-Shalihin	Imam al-Nawawi (w. 676)
9	Musnad Imam Ahmad	Imam Ahmad (w. 241 H)	26	Al-Adzkar	Imam al-Nawawi (w. 676)
10	Jami' Masanid Imam Abi Hanifah	Imam Abu Hanifah (w.150)	27	Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah	Abdullah bin Abi Jamrah (w. 695)
11	Shahih Ibnu Hibban	Ibnu Hibban (w. 345)	28	Bulugh al-Maram	Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852)
12	Shahih Ibnu Khuzaimah	Ibnu Khuzaiman (w. 311)	29	Al-Jami' al-Shaghir	Al-Suyuthi (W. 911)
13	Mustadrak al-Hakim	Al-Hakim al-Naisaburi (w. 405)	30	Al-Syama'il	Al-Tirmidzi (w. 279)
14	Musnad al-Darimi	Al-Darimi (w. 250)	31	Al-Mahabib al-Ladunniyah	Al-Qasthalani (w. 923)
15	Sunan al-Daruquthni	Al-Daruquthni (w. 385)	32	al-Syifa	Qadhi 'Iyadh (w. 544)
16	Sunan al-Baihaqi	Al-Baihaqi (w. 458)	33	Zad al-Ma'ad	Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 751)
17	Syarh Ma'ani al-Atsar	Al-Thahawi (w. 321)	34	Al-Sirah al-Nabawiyah	Muhammad bin Ishaq (w. 151)

⁶⁵ Muḥammad Yāsīn bin 'Isā al-Fādānī, *al-Asānīd al-Makkiyah li Kutub al-Hadīs wa al-Siyar wa al-Syamā'il al-Muhammadiyah* (tk: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, tt.), 3.

⁶⁶ Muḥammad Yāsīn bin 'Isā al-Fādānī, *al-Asānīd al-Makkiyah li Kutub al-Hadīs wa al-Siyar wa al-Syamā'il al-Muhammadiyah*, 3.

Setelah menyebutkan nama-nama kitab tersebut, Syaikh Muḥammad Yāsīn kemudian memaparkan beragam sanadnya yang ia peroleh dari gurunya dan menyambung hingga para penyusun kitab-kitab tersebut. Metode pemerolehan riwayat (*ṭarīqah al-taḥammul*) dari gurunya juga diterangkan dalam sanad. Berdasarkan pengamatan terhadap kitab *al-Asānīd al-Makkiyah*, setidaknya terdapat dua model transmisi periwayatan yang disebut Syaikh Muḥammad Yāsīn dalam *al-ṣabat*-nya tersebut, yaitu (1) *al-samā'* dan (2) *al-ijāzah*. Misalnya periwayatan kitab Shahih Muslim diperoleh Syaikh Yāsīn dari gurunya, Syaikh 'Umar Ḥamdān sebagian dengan cara *al-samā'* dan sebagian lainnya dengan cara *al-ijāzah*. Syaikh Yasin mengatakan⁶⁷,

وَأَخْبَرَنَا بِهِ الشَّيْخُ عُمَرُ حَمْدَانَ سَمَاعًا لِكَثْرَةِ مِنْهُ وَإِجَازَةً بِيَاقِيهِ

Keunikan kitab yang selesai ditulis pada tanggal 29 Ramadhan 1379 H.⁶⁸ ini adalah guru-guru yang dipilih oleh Syaikh Yāsīn untuk dicatat dalam *al-ṣabat*-nya adalah khusus para guru yang berdomisili di Makkah (*al-makkiyyūn*) sesuai dengan nama judul kitabnya. Jumlah guru yang disebut mencapai empat belas nama, dan yang paling banyak dirujuk oleh Syaikh Yāsīn adalah Syaikh 'Umar Ḥamdān al-Maḥrisī dan Syaikh 'Abd Allāh bin Muḥammad Gāzī al-Makkī. Dari Syaikh 'Umar Ḥamdān, Syaikh Yāsīn belajar enam belas kitab sebagian dengan metode *al-samā'* dan sebagian yang lain dengan model *al-ijāzah*. Sedangkan dari Syaikh 'Abd Allāh bin Muḥammad Gāzī al-Makkī, Syaikh Yāsīn belajar tiga belas kitab, sebagian dengan cara *al-samā'* dan sebagian yang lain dengan model *al-ijāzah*.

Nama Guru Syaikh Yāsīn Dan Kitab Yang Dipelajari Dalam *al-Asānīd al-Makkiyah*

NO	NAMA GURU	NO	KITAB
1	Syaikh 'Umar Ḥamdān al-Maḥrisī	1	Shahih al-Bukhari
		2	Shahih Muslim
		3	Sunan Abi Dawud
		4	Muwattha` Imam Malik
		5	Musnad Imam Ahmad
		6	Shahih Ibnu Hibban
		7	Shahih Ibnu Khuzaimah
		8	Al-Mustadrak
		9	Musnad al-Darimi
		10	Sunan al-Daruquthni
		11	Sunan al-Baihaqi
		12	Al-'Umdah fi al-Ahkam
		13	Bulugh al-Maram
		14	Al-Jami' al-Shaghir
		15	Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Mushthafa
		16	Al-Sirah al-Nabawiyah Ibnu Ishaq
2	Syaikh 'Abd Allāh bin Muḥammad Gāzī al-Makkī	1	Sunan Abi Dawud
		2	Sunan al-Nasa'i
		3	Sunan Ibnu Majah
		4	Musnad Imam Ahmad
		5	Jami' Masanid Imam Abi Hanifah
		6	Shahih Ibnu Hibban
		7	Shahih Ibnu Khuzaimah
		8	Musnad al-Darimi
		9	Sunan al-Baihaqi
		10	Syarh Ma'ani al-Atsar
		11	Misykat al-Mashabih
		12	Masyariq al-Anwar
		13	Al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-

⁶⁷ Muḥammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī, *al-Asānīd al-Makkiyah li Kutub al-Hadīṣ wa al-Siyar wa al-Syamā'il al-Muḥammadiyah*, 6.

⁶⁸ Muḥammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī, *al-Asānīd al-Makkiyah li Kutub al-Hadīṣ wa al-Siyar wa al-Syamā'il al-Muḥammadiyah* 31.

			Mushtafa
3	Syaikh Muḥammad ‘Alī bin Ḥusain al-Mālikī al-Makkī	1	Shahih al-Bukhari
		2	Muwattha` Imam Malik
		3	al-Taghib wa al-Tarhib
		4	Mukhtashar bin Abi Jamrah
		5	Al-Mawahib al-Ladunniyyah
4	Syaikh ‘Umar bin Abī Bakr Ba Junaid al-Makkī	1	Shahih al-Bukhari
		2	Musnad Imam al-Syafi’i
		3	Al-Arba’un al-Nawawiyah, Riyadhus-Shalihin dan al-Adzkar
		4	Mukhtashar bin Abi Jamrah
5	Syaikh ‘Abd al-Raḥmān Karīm Bakhsy al-Hindī	1	Sunan Ibnu Majah
		2	Jami’ Masanid Imam Abi Hanifah
		3	Syarh Ma’ani al-Atsar
		4	Al-Hishn al-Hashin
6	Syaikh Aḥmad bin ‘Abd Allāh al-Mukhallalātī al-Syāmī <i>ṣumma</i> al-Makkī	1	Sunan al-Tirmidzi
		2	Mashabih al-Sunnah
		3	Al-Syama’il
7	Syaikh Muḥammad ‘Abd al-Bāqī bin Mulā ‘Alī al-Ayyūbī al-Anṣārī al-Laknawī al-Madanī	1	Sunan al-Tirmidzi
		2	Mashabih al-Sunnah
		3	Al-Sirah al-Nabawiyah Ibnu Ishaq
8	Syaikh ‘Alī bin Fāliḥ al-Zāhirī	1	Sunan al-Daruquthni
		2	Al-‘Umdah
		3	Bulugh al-Maram
9	Al-Sayyid Zakī bin Aḥmad al-Barzanjī al-Madanī	1	Shahih al-Bukhari
		2	Bulugh al-Maram
10	Al-Sayyid Muḥammad al-Marzūqī Abū Ḥusain al-Makkī al-Ḥanafī	1	Shahih Muslim
		2	Zad al-Ma’ad
11	Al-Sayyid ‘Aidrūs bin Sālim al-Bād al-Makkī	1	Sunan Abi Dawud
		2	Al-Jami’ al-Shaghir
12	Syaikh ‘Umar bin Ḥusain al-Dagīstānī al-Makkī	1	Shahih al-Bukhari
13	Syaikh Sa’id bin Muḥammad Yamanī al-Makkī	1	Al-Arba’un al-Nawawiyah, Riyadhus-Shalihin dan al-Adzkar
14	Syaikh Khalīfah bin Ḥamd al-Nabhānī al-Baḥrainī <i>ṣumma</i> al-Makkī	1	Bulugh al-Maram

Selain kitab *al-Asānīd al-Makkiyah*, Syaikh Yāsīn juga mencatat sanadnya yang menyambung ke para penyusun kitab hadis dalam kitab-kitab *al-ṣabat*-nya yang lain, di antaranya adalah *Ithaf al-bararah bi Asānīd al-Kutub al-Ḥadīsiyyah al-‘Asyrah*; *Asānīd al-Kutub al-Ḥadīsiyyah al-Sab’ah* dan *al-‘Iqd al-Farīd min Jawāhir al-Asānīd*. Model penyusunan tiga kitab yang disebut terakhir ini juga tidak jauh berbeda dengan model penyusunan *al-Asānīd al-Makkiyah*, yaitu diurutkan berdasarkan kitab-kitab yang diriwayatkan kemudian disusul dengan penyebutan jalur sanad yang dimiliki Syaikh Yāsīn menuju para penyusun kitab-kitab yang disebut.

c. Kitab *al-Musalsalāt*

Hadis *musalsal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh guru dengan cara khusus setiap kali meriwayatkannya kepada muridnya, dan cara periwayatan tersebut berkesinambungan sampai Rasulullah saw.⁶⁹ Dalam khasanah pembukuan sanad, kitab jenis *al-musalsalāt* ini banyak disusun oleh para ulama. Di dalamnya terhimpun hadis-hadis *musalsal* yang diperoleh seorang alim dari gurunya dengan sanad yang bersambung hingga Rasulullah saw.

Di antara karya ulama Nusantara yang termasuk kategori *al-musalsalāt* adalah *al-‘Ujālah fi al-Aḥādīṣ al-Musalsalah* karya Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī. Kitab ini berisi 113 hadis *musalsal* yang diperoleh Syaikh Yāsīn dari guru-gurunya. Kitab ini disusun oleh Syaikh Yāsīn atas permintaan Syaikh Abū

⁶⁹ Muwaffaq bin ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Qadīr, *‘Ilm al-Aṣbāt wa Ma’ājim al-Syuyūkh wa al-Masyīkhāh wa Fann Kitābat al-Tarūjum*, 21.

al-Faḍl Muḥammad Ibrāhīm bin Mulā Sa'd Allāh al-Madanī ketika ia berkunjung ke Madinah.⁷⁰ Kitab ini selesai ditulis oleh Syaikh Yāsīn pada tanggal 30 Żulhijjah 1367 H.⁷¹ Selain di kitab *al-'Ujālah*, Syaikh Yāsīn juga mengumpulkan sanad hadis *musalsal*-nya dalam kitabnya yang berjudul *Waraqāt fī Majmū'ah al-Musalsalāt wa al-Awā'il wa al-Asānīd al-'Aliyah*. Dalam kitab ini Syaikh Yāsīn hanya menyebut 16 hadis *musalsal*.⁷² Dalam kitab-kitabnya tersebut Syaikh Yāsīn menyebutkan nama-nama perawi yang terdapat dalam jaur sanad secara lengkap hingga sampai kepada Rasulullah saw. dan juga menyebutkan teknik dan cara khusus periwayatan yang digunakan oleh setiap perawi hingga Rasulullah saw., seperti setiap meriwayatkan bersalaman, tersenyum, menangis dan lain-lain.

Murid-murid Syaikh Yāsīn yang berasal dari Nusantara juga banyak yang mendapatkan ijazah kitab *al-musalsalāt* tersebut di antaranya adalah K.H. MA Sahal Mahfudz. Untuk meneruskan tradisi periwayatan bersanad ini, Kyai Sahal Mahfudz menyusun kitab *Lum'ah al-Himmah ilā al-Musalsalāt al-Muhimmah*. Kitab ini merupakan kitab kumpulan hadis *musalsal* yang diperoleh Kyai Sahal Mahfudz dari Syaikh Yāsīn. Berbeda dengan *al-'Ujālah* yang menghimpun banyak hadis *musalsal* dan berasal dari berbagai guru, kitab *Lum'ah al-Himmah* hanya mencatat sembilan hadis *musalsal* yang dipilih oleh Kyai Sahal yang diperoleh dari Syaikh Yāsīn. Pertimbangan pemilihannya adalah kesembilan hadis tersebut dianggap paling penting oleh Kyai Sahal di antara hadis-hadis *musalsal* lainnya.

Sembilan hadis yang tercantum dalam kitab *Lum'ah al-Himmah* adalah (1) *musalsal bi al-awwaliyah*; (2) *musalsal bi a'ūzubillāhi min al-syaiṭān al-rajīm*; (3) *musalsal bi qirā'ah surah al-fātiḥah*; (4) *musalsal bi qirā'ah ayat al-kursī*; (5) *musalsal bi al-maḥabbah*; (6) *musalsal bi al-ru'yā*; (7) *musalsal bi al-muṣāfaḥah*; (8) *musalsal bi al-musyābakah*, dan (9) *musalsal bi khatm al-majlis bi al-du'ā*.

E. Signifikansi Kitab *al-Ṣabat* Nusantara

Kitab *al-ṣabat* merupakan kitab yang mempunyai nilai historis (*al-qimah al-tarikhiyyah*) dan nilai ilmiah (*al-qimah al-'ilmiyyah*) yang sangat tinggi. Al-Targī menyebutkan beberapa fungsi dan manfaat ilmiah dari kitab *al-ṣabat*,⁷³ secara historis kitab ini memberikan data penting mengenai pusat-pusat keilmuan di dunia Islam, tokoh-tokoh penting, metode pembelajaran dan materi-materi ilmiah yang dipelajari dan menjadi perhatian utama ulama pada masa tertentu. Dengan kata lain kitab *al-ṣabat* merupakan data penting bagi penulisan sejarah pemikiran.

Dalam persepektif ilmu sejarah, kitab-kitab *al-ṣabat* dapat dikategorikan sebagai fakta historis yang mengandung *mentifact* dan *socifact*.⁷⁴ Dari sisi material kitab dan manuskripnya, kitab *al-ṣabat* merupakan fakta historis dalam bentuk benda. Sedangkan dari sisi substansi yang terkandung di dalamnya, ia merupakan fakta historis yang memuat ide, pemikiran dan juga perilaku sosial. Di samping menyajikan semacam otobiografi pengarang, kitab *al-ṣabat* juga menyajikan nama-nama tokoh penting pada masanya, bahkan kadang memaparkan juga kondisi sosial, politik dan ekonomi yang menjadi latar aktifitas keilmuan yang dilakukan. Sehingga secara fungsional, kitab-kitab *al-ṣabat* Nusantara merupakan data penting yang bukan saja dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah penyusunnya saja, tapi juga untuk merekonstruksi sejarah besar pemikiran dan tradisi keilmuan ulama-ulama Nusantara. Kitab *al-ṣabat* Nusantara bukan hanya penting bagi penulisan sajarah pemikiran seorang tokoh (*individual intellectual*) tetapi juga penting bagi penulisan sejarah gerakan dan jaringan pemikiran ulama Nusantara (*collective intellectual*).

Menurut Sartono Kartodirdjo sejarah pemikiran mencoba mengungkap latar belakang sosio-kultural para pemikir agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosio-kultural yang mempengaruhinya.⁷⁵ Aspek yang sangat menarik dari sejarah pemikiran ialah dialektika yang terjadi antara pemikir dengan faktor-faktor internal dan eksternalnya. Dengan meneliti kitab-kitab *al-ṣabat* Nusantara maka bukan hanya akan memberi informasi historis penting mengenai [1] perjalanan keilmuan (*riḥlah 'ilmiyah*) seorang alim; [2] tokoh-tokoh utama yang hidup dan mempunyai peran ilmiah penting pada masanya; [3] gambaran model pembelajaran dan hubungan interaksi guru dan murid, namun dengan meneliti kitab *al-ṣabat* Nusantara secara menyeluruh juga akan memberikan data berharga mengenai [1] jaringan keilmuan (*intellectual networks*) antar ulama yang menyebar di berbagai belahan dunia Islam, dan juga [2] kecenderungan pemikiran (*thought style*) yang berkembang pada masa

⁷⁰ Muḥammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī, *al-'Ujālah fī al-Aḥādīs al-Musalsalah* (Damaskus: Dār al-Baṣā'ir, 1985), 7.

⁷¹ Muḥammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī, *al-'Ujālah fī al-Aḥādīs al-Musalsalah*, 122.

⁷² Muḥammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī, *Waraqāt fī Majmū'ah al-Musalsalāt wa al-Awā'il wa al-Asānīd al-'Āliyat* (Damaskus: Dar al-Baṣā'ir, 1987), 5-14

⁷³ 'Abd Allāh al-Murābiṭ al-Targī, *Fahāris 'Ulamā' al-Maghrib Munzu al-Nasy'ah ilā Nihāyah al-Qarn al-Sāni 'Asyar li al-Hijrah: Manhajiyatuhā, Taṭawwuruhā, Qīmatuhā al-'Ilmiyyah*, 421.

⁷⁴ Penjelasan mengenai *mentifact* dan *socifact* lihat Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 16, 144.

⁷⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, 177 dan 181.

tertentu. Singkatnya, dengan mengkaji dan meneliti kitab *al-ṣabat* Nusantara, yang akan terkuak bukan hanya biografi pemikiran dan keilmuan seorang tokoh tetapi juga akan terpotret dinamika dan perkembangan keilmuan pada setiap fase dari lembaran panjang sejarah keilmuan Islam di Nusantara.

Selain nilai historis, kitab *al-ṣabat* juga mengandung nilai ilmiah bagi kajian hadis. Dengan adanya kitab *al-ṣabat* menjadikan kesinambungan keilmuan di Nusantara terpelihara. Menelaah kitab *al-ṣabat* juga akan memudahkan para pengkaji hadis dalam memahami sanad yang bersambung hingga penyusun kitab tertentu bahkan hingga Rasulullah saw.. Di antara pembahasan penting dalam ilmu hadis adalah *al-ittiṣāl* (kebersambungan) dan *ṣiġat al-taḥammul* (cara mendapatkan hadis). Dengan membaca kitab *al-ṣabat* Nusantara akan tergambarkan kesungguhan ulama-ulama Nusantara dalam menjaga kebersambungan sanad dengan juga ketelitian dalam menginformasikan metode yang digunakan; *sama'*, *qirā'at* ataupun *ijāzah*. Kisah-kisah menarik relasi guru-murid dan juga bagaimana proses transmisi keilmuan di antara mereka merupakan contoh kongkrit yang memudahkan pengkaji hadis dalam memahami *al-ittiṣāl* dan penggunaan *ṣiġat al-taḥammul wa al-`adā'*. Selain itu kitab *al-ṣabat* Nusantara juga mengajarkan nilai-nilai positif dalam dunia akademik di antaranya adalah kesungguhan, ketelitian, ketekunan, kejujuran dan relasi harmonis antara guru dan murid.

Penutup

Ulama Nusantara mempunyai kontribusi besar dalam bidang kajian hadis. Selain menghasilkan karya dalam bidang ilmu hadis, syarah, *al-arba'ināt* dan yang lainnya, ulama Nusantara juga mempunyai kontribusi besar dalam pelestarian tradisi periwayatan bersanad. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kitab-kitab *al-ṣabat* –dengan berbagai metode penyusunan- yang dihasilkan oleh ulama Nusantara. Bahkan sebagian menjadi rujukan utama (*al-madār*) pada masanya seperti kitab-kitab *al-ṣabat* karya Syaikh Muḥammad Yāsīn al-Fādānī. Kitab-kitab *al-ṣabat* tersebut menunjukkan bahwa ulama Nusantara mempunyai kontribusi dan posisi penting dalam peta periwayatan hadis pada abad ke 18 hingga sekarang. Jaringan sanad dalam kitab-kitab tersebut tidak hanya memosisikan ulama nusantara sebagai pencari sanad, tetapi banyak pula para pencari sanad dari berbagai negara yang menjadi murid ulama-ulama Nusantara.

Sebagian kitab-kitab *al-ṣabat* Nusantara masih belum diketahui keberadaannya. Mengingat pentingnya kitab-kitab tersebut maka langkah-langkah strategis perlu dilakukan, di antaranya adalah (1) Melakukan pelacakan secara lebih komprehensif melalui buku-buku biografi; (2) Menyusun indeks atau bibliografi khusus mengenai kitab-kitab *al-ṣabat* Nusantara beserta informasi keberadaannya; (3) Melakukan penelitian mendalam terhadap kitab-kitab *al-ṣabat* Nusantara.

Daftar Pustaka

'Abd al-Ḥamīd Kudus, "al-Mafākhīr al-Saniyyah fi al-Asānīd al-'Alīyyah al-Qudsiyyah" dalam *Majallah Markaz Buhūs wa Dirāsāt al-Madīnah al-Munawwarah*, vol. 14.

_____, *Irsyād al-Muhtadī ilā Syarḥ Kifāyah al-Muhtadī* (Mesir: Maṭba'ah Maimaniyyah, 1309 H.).

'Abd al-Jabbār, 'Umar, *Siyar wa Tarājum Ba'd Ulamā'inā fi al-Qarn al-Rābi'* 'Asyar li al-Hijrah (Jeddah: Tihāmah, cet. III, 1982).

Abdullah, Wan Mohd. Shaghir, "Pengenalan Ulama Asia Tenggara Dahulu dan Sekarang", kertas kerja Seminar Ulama Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur 1996.

_____, "Perkembangan Penulisan Hadis Ulama Asia Tenggara", kertas kerja International Seminar on Islamic Studies in South-East Asia (ISIS), Fakulti Pengajian Islam Universiti Brunei Darussalam, 1995.

Abdur-Rahman M.A. *at.al*, "Historical Review of Classical Hadith Literature in Malay Peninsula", dalam *International Journal of Basic & Applied Sciences*, 11 (02), 2011.

al-Azharī, Usāmah al-Sayyid Maḥmūd, *Asānīd al-Miṣriyyīn, Jamharat^{un} fi al-Muta'akhhirīn min 'Ulamā Miṣr wa Manāhijihim wa Bayān Salāsīl Asānīdihim wa Žikri Asānīdinā Ilaihim* (Kairo: Dār al-Faqīh, 2011).

_____, *Mu'jam al-Syuyūkh* (Negeri Sembilan: Sofa Production, 2008).

Azra, Azyumardi, "Jaringan Ulama Nusantara" dalam Akhmad Sahal & Munawir Aziz, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015).

- Brown, Jonathan A.C., *Hadith Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (England: Oneworld Publication, 2009).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).
- Fādānī, al-, Muḥammad Yāsīn bin 'Īsā, *al-'Ujālah fī al-Aḥādīs al-Musalsalah* (Damaskus: Dār al-Baṣā'ir, 1985).
- _____, *al-Asānīd al-Makkiyyah li Kutub al-Hadīs wa al-Siyar wa al-Syamā'il al-Muḥammadiyah* (tk: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, tt.).
- _____, *Waraqāt fī Majmū'ah al-Musalsalāt wa al-Awā'il wa al-Asānīd al-'Āliyyāt* (Damaskus: Dar al-Baṣā'ir, 1987).
- Fauzi bin Deraman, "Karya-karya Hadis dalam Tulisan Jawi" dalam *Jurnal Usuluddin*, bil 7, Syaaban 1418/Disember 1997.
- Fauzi Deraman dan Faisal Ahmad Shah, *Pengajian Hadith di Nusantara: Indonesia, Selatan Thailand, Singapura* (Kuala Lumpur: Jabatan al-Quran dan al-Hadith APIUM).
- al-Kittānī, 'Abd al-Ḥayyi bin 'Abd al-Kabīr, *Fihris al-Fahāris wa al-Aṣbāt wa Mu'jam al-Ma'ājim wa al-Masyākhāt wa al-Musalsalāt* (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1982).
- al-Malībārī, Ḥamzah 'Abd Allāh, *Naẓrāt Jadīdah fī 'Ulūm al-Ḥadīs* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2003).
- Mamdūḥ, Maḥmūd Sa'īd bin Muḥammad, *al-Ittijāhāt al-Hadīsiyyah fī al-Qarn al-Rābi' 'Asyar* (Kairo: Dar al-Baṣā'ir, 2009).
- _____, *Tasynīf al-Asmā' bi Syuyūkh al-Ijāzah wa al-Samā* (Beirut: tp., 2013)
- al-Mar'asylī, Yūsuf, *Naṣr al-Jawāhir wa al-Durar fī 'Ulamā' al-Qarn al-Rābi' 'Asyar* (Beirut: Dār al-Ma'rīfah, 2006).
- al-Mu'allimī, 'Abd Allāh bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Raḥīm, *A'lām al-Makkiyyīn min al-Qarn al-Tāsi' ilā al-Qarn al-Rābi'* 'Asyar al-Hijrī (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000).
- Muhajirin, Transmisi Hadis di Nusantara: Peran Ulama Hadis Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi, *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2009.
- Muslim, Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Muqaddimah, Bāb Bayān al-Isnād min al-Dīn* (Saudi Arabia: Dār al-Mugnī, 1998).
- Muwaffaq bin 'Abd Allāh bin 'Abd al-Qadīr, *'Ilm al-Aṣbāt wa Ma'ājim al-Syuyūkh wa al-Masyīkhāh wa Fann Kitābat al-Tarūjum* (Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, 1419 H)
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993)
- al-Suyūṭī, 'Abd al-Raḥman bin Abī Bakr, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996).
- al-Targī, 'Abd Allāh al-Murābiṭ, *Fahāris 'Ulamā' al-Maghrib Munzu al-Nasy'ah ilā Nihāyah al-Qarn al-Ṣāni 'Asyar li al-Hijrah: Manhajiyatuhā, Taṭawwuruhā, Qīmatuhā al-'Ilmiyyah* (al-Dār al-Baiḍā': Maṭba'ah al-Najāḥ al-Jadīdah, 1999).
- al-Tarmasī, Muḥammad Maḥfūz, *Kifāyah al-Mustafīd li mā 'alā min al-Asānīd* (tk: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, t.t.).

